

**FENOMENA KASELING PADA PENYAJIAN GENDING
KARAWITAN GAYA SURAKARTA**



Oleh:

Nining Suyanti

11111122

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2017**

**FENOMENA KASELING PADA PENYAJIAN GENDING KARAWITAN
GAYA SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan



diajukan oleh

Nining Suyanti
NIM 11111122

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
Skripsi

FENOMENA KASELING PADA PENYAJIAN GENDING KARAWITAN
GAYA SURAKARTA

dipersiapkan dan disusun oleh

Nining Suyanti
NIM 11111122

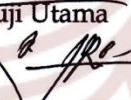
Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi
Pada tanggal 9 Agustus 2017

Mengetahui
Susunan Dewan Penguji

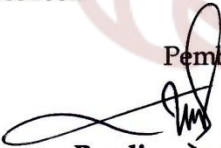
Ketua Penguji


Darni S. Sn., M.Sn
NIP. 196602051992031001

Penguji Utama

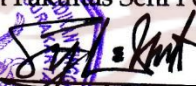

Suraji S. Kar., M.Sn
NIP. 196106151988031001

Pembimbing


Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn
NIP. 19580211193121000

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

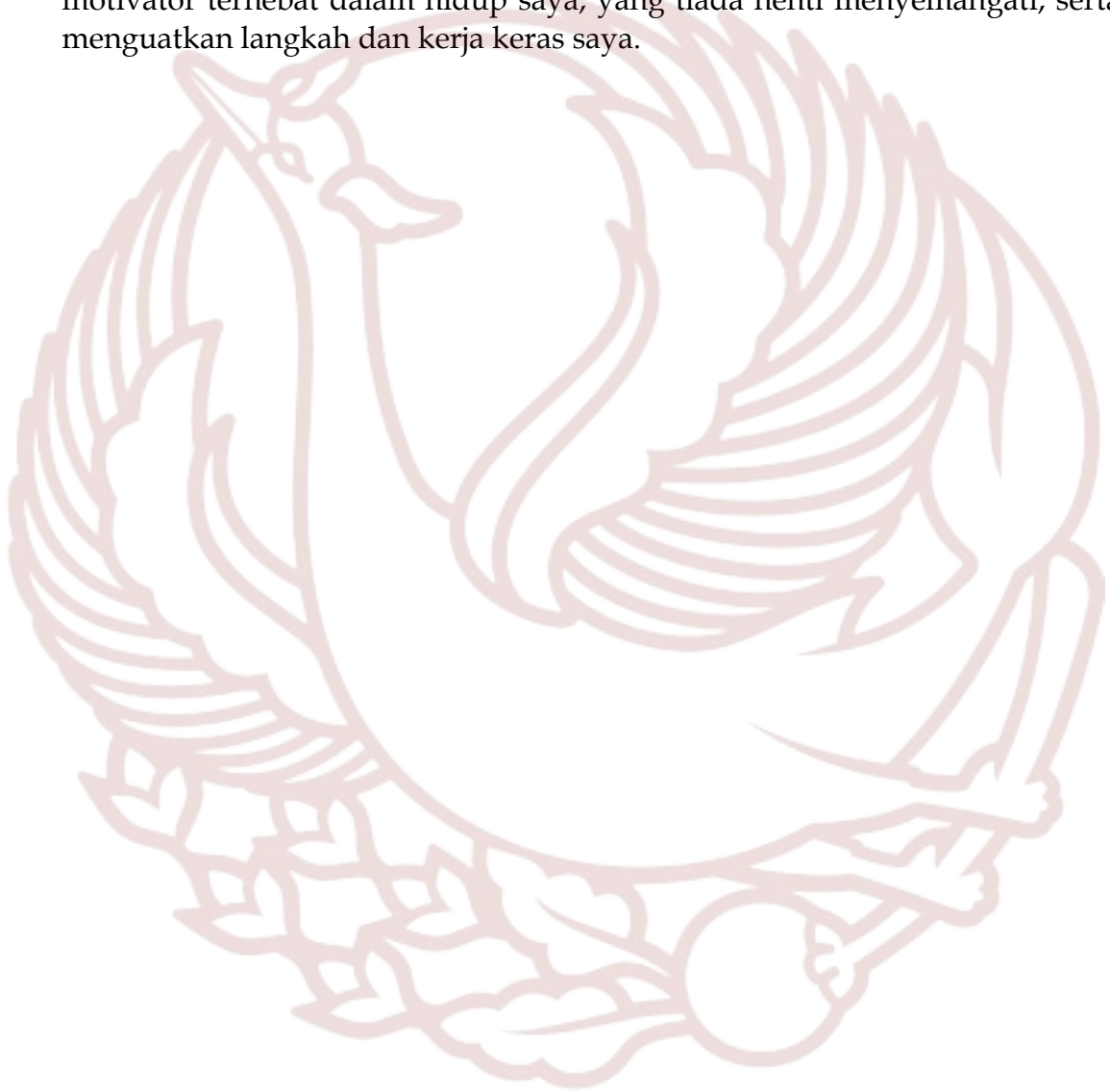
Surakarta, 10 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatni S. Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003



PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada keluarga terkasih yang berperan sebagai motivator terhebat dalam hidup saya, yang tiada henti menyemangati, serta menguatkan langkah dan kerja keras saya.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nining Suyanti
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 17 Agustus 1993
NIM : 11111122
Program Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Kuncung 01/04, Matesih, Karanganyar

Menyatakan bahwa :

Skripsi saya yang berjudul : "Fenomena Kaseling Pada Penyajian Gending Karawitan Gaya Surakarta", adalah benar - benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar - benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 10 Agustus 2017

Mengetahui

Nining Suyanti
NIM 11111122



ABSTRAK

FENOMENA KASELING PADA PENYAJIAN GENDING KARAWITAN GAYA SURAKARTA, Nining Suyanti, 2017, 100 halaman, Skripsi S-1, Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini difokuskan pada fenomena *kaseling* dalam penyajian gending karawitan gaya Surakarta. Fenomena *kaseling* semakin eksis di dunia karawitan dan dalam perkembangannya terdapat pada berbagai gending.

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan masyarakat tentang bentuk, struktur dan jenis gending karawitan gaya Surakarta, bagaimana pemilihan garap sajian *kaseling* dalam gending-gending karawitan gaya Surakarta, mengapa terdapat garap *kaseling* dalam penyajian gending-gending karawitan gaya Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik.

Penyelesaian permasalahan yang sudah dipaparkan digunakan pendekatan fenomenologi guna menyelesaikan permasalahan fenomena *kaseling* pada penyajian gending karawitan gaya Surakarta. Pendekatan fenomenologi menggunakan teori Sutiyono. Pemilihan garap *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta berdasarkan pada *balungan*, karakter, pengelompokan gending berdasarkan *laras* dan *pathet*. Garap *kaseling* dalam penyajian karawitan gaya Surakarta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Fenomena *kaseling* mempunyai sebab akibat pada gending itu sendiri, pengrawit, dan masyarakat atau *audience*.

Gending yang diselingi dan gending yang dijadikan sebagai selingan harus mempunyai *balungan*, karakter, pengelompokan gending berdasarkan *laras* dan *pathet*. Pengelompokan gending yang mempunyai garap *kaseling* dibagi menjadi dua yaitu gending mandiri dan gending *mrabot*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sampai detik ini, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik – baiknya. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat menempuh studi derajat strata satu (S-1), dan bentuk pertanggungjawaban secara akademis.

Skripsi ini, tentu bukan hanya karena hasil kemampuan dari diri sendiri, akan tetapi juga atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum beserta jajarannya yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan studi dan menggunakan fasilitas yang disediakan hingga peneliti mencapai tujuannya di ISI Surakarta ini.

Rasa hormat dan terimakasih sedalam – dalamnya peneliti ucapkan kepada Bapak Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn yang telah meluangkan waktu dengan kesabaran serta kebijaksanaan dalam bertukar pikiran dengan peneliti. Bimbingan dan arahan terhadap peneliti sejak awal perencanaan sampai terselesainya skripsi ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Darno, S.Sn., M. Sn selaku Pembimbing Akademik (PA) saya. Beliau yang telah berkenan membimbing perjalanan saya dalam melaksanakan studi di ISI Surakarta samapi detik ini, saya ucapkan terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing semester demi semester hingga terselesainya studi saya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Suraji, S. Kar., M.Sn, Bapak Suwito Radyo, Bapak Sukamso S.Kar., M.Hum, Darno S.Sn., M.Sn selaku nara sumber untuk melengkapi data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini. Terima kasih pula peneliti sampaikan pula kepada teman – teman seperjuangan : Irma Sulisty, Diana Iis Karlina, Nur Hanifah, Sendang Ayu P, Duwi Lestari, Mbak Kusnila, Mbak Anik Diana W, yang telah memberi motivasi kepada peneliti.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah – mudahan skripsi ini bermanfaat, terutama dalam dunia karawitan.

Surakarta, 10 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERSEMBAHAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
CATATAN UNTUK PEMBACA	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	12
1. Tahap Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi	13
c. Wawancara	14
2. Tahap Pengolahan Data	15
3. Penyajian Pengolahan Data	16
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II BENTUK, STRUKTUR, DAN JENIS GENDING KARAWITAN GAYA SURAKARTA	17
A. Bentuk dan Struktur	17
1. Bentuk Sampak	19
2. Bentuk Srepegan	19
3. Bentuk Ayak – ayakan	19
4. Bentuk Kemuda	20
5. Bentuk Gangsaran	20
6. Bentuk Lancaran	21
7. Bentuk Ketawang	21
a. Struktur Ketawang Gending	22

b. Struktur Ketawang Gending 2 Ke atas	22
8. Bentuk Ladrang	23
9. Bentuk Merong	23
a. Merong Kethuk 2 kerep	24
b. Merong Kethuk 4 kerep	25
c. Merong Kethuk 8 kerep	25
d. Merong Kethuk 2 arang	25
e. Merong Kethuk 4 arang	26
10. Bentuk Inggah	26
a. Inggah Kethuk 2	27
b. Inggah Kethuk 4	27
c. Inggah Kethuk 8	27
d. Inggah Kethuk 16	28
B. Jenis Gending Karawitan Gaya Surakarta	28
1. Gending Rebab	29
2. Gending Gender	29
3. Gending Bonang	30
4. Gending Gambang	30
5. Gending <i>Sekar</i>	31
6. Gending Kendang	32
7. Gending <i>Balungan</i>	32
C. Komposisi atau Susunan Gending	32
1. <i>Buka</i>	33
2. <i>Ngelik</i>	35
3. <i>Umpak, Umpak Inggah, Umpak - umpakan</i>	36
4. <i>Dados</i>	37
5. <i>Dhawah</i>	37
6. <i>Kalajengaken</i>	37
7. <i>Kaseling</i>	37
D. Bentuk Yang Non Konvensional	38
1. Langgam	38
2. Dangdut	40

BAB III GARAP SAJIAN KASELING DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA

A. Gending Yang Diselingi	49
B. Gending Yang Dijadikan Sebagai Selingan	51
C. Pengelompokan Gending Yang Mempunyai Garap	53

<i>Kaseling</i>	
1. Gending Mandiri	53
2. Gending Mrabot	57
D. Pemilihan Garap <i>Kaseling</i>	64
1. <i>Balungan</i>	64
2. Karakter atau Rasa	66
3. Pengelompokan Gending Berdasarkan Laras dan Pathet	69
 BAB IV FAKTOR – FAKTOR GARAP KASELING DALAM PENYAJIAN GENDING – GENDING KARAWITAN GAYA SURAKARTA	
A. Faktor Internal	70
B. Faktor Eksternal	75
C. Sebab Akibat Fenomena <i>Kaseling</i>	78
1. Sebab Akibat Fenomena <i>Kaseling</i> Terhadap Eksistensi Gending	78
2. Sebab Akibat Fenomena <i>Kaseling</i> Terhadap Pengrawit	78
3. Sebab Akibat Fenomena <i>Kaseling</i> Terhadap Pendengar Atau <i>Audience</i>	78
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
 DAFTAR PUSTAKA	81
DISKOGRAFI	82
NARASUMBER	82
GLOSARIUM	84
 Lampiran	87
Biodata Penulis	100

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan skripsi ini banyak istilah yang menggunakan istilah local dalam bahasa Jawa, maupun bahasa asing. Untuk membedakan istilah local (bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia, serta bahasa asing, maka istilah atau bahasa tersebut akan ditulis dalam cetakan miring.

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musikal, digunakan pencatatan notasi berupa titilaras Angka Kepatihan (Jawa) dan beberapa symbol serta singkatan yang biasa digunakan di kalangan seniman karawitan Jawa. Penggunaan notasi kepatihan, symbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titlaras kepatihan, symbol dan singkatan yang dimaksud.

Notasi kepatihan : 1̣2̣3̣4̣5̣6̣7̣1̣2̣3̣4̣5̣6̣7̣1̣2̣3̣

.... : untuk menulis gatra.

(
) : simbol tabuhan instrumen gong suwukan.

0

: simbol tabuhan instrumen gong.

˘

: simbol tabuhan instrumen kenong

˘

: simbol tabuhan instrumen kempul.

||

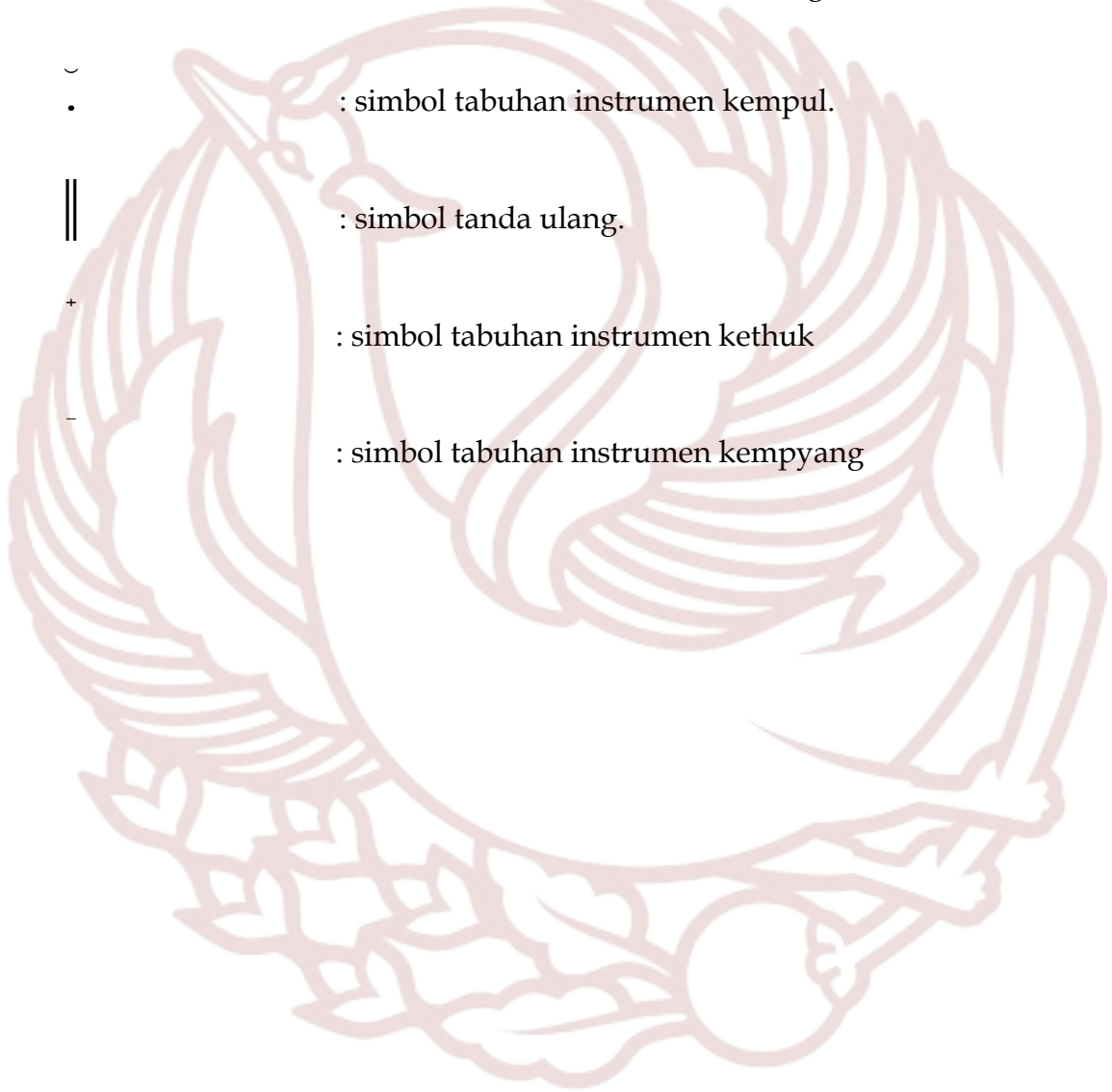
: simbol tanda ulang.

+

: simbol tabuhan instrumen kethuk

-

: simbol tabuhan instrumen kempyang



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan merupakan musik yang memiliki tingkat kompleks yang tinggi jika disejajarkan dengan bidang seni yang lain, karena menampung berbagai konsep musikal yang estetik, rumit, dan penuh dengan keunikan tersendiri. Berbagai ragam konsep musikal yang dimiliki oleh karawitan memiliki nilai seni tradisi yang tinggi. Dalam karawitan, keberadaan aturan dapat dilihat pada penggunaan aturan bentuk gending atau komposisi, *pathet*, penggunaan pola tabuhan, laras, irama, dan sebagainya (Supanggah, 2002 : 7).

Karawitan pada masa kini, penyajiannya tidak hanya satu gending *suwuk*, namun dengan adanya pengembangan kreatifitas para seniman kala itu banyak menciptakan gending-gending baru dengan struktur dan bentuk yang lebih panjang dan bervariasi. Salah satu bentuk gending yang diciptakan dan sering digunakan dalam permainan karawitan adalah garap mrabot. Garap mrabot yaitu sajian gending yang di dalamnya terdiri dari satu komposisi atau rangkaian dari beberapa gending yang bentuk, struktur maupun garapnya berbeda tetapi masih dalam alur yang sama serta saling terkait antara satu dengan yang lainnya (Darsono, 2002:13).

Garap mrabot juga mempunyai struktur yang berarti susunan pembentuk gending yang memiliki aturan - aturan tertentu. Aturan struktur jumlah sabetan, kenongan, kethuk - kempyang, dan gong dapat menjadi penentu suatu bentuk gending. Misalnya bentuk ketawang memiliki struktur dalam satu gongan terdiri dari enam belas (16) sabetan balungan, dua (2) tabuhan kenong, empat (4) tabuhan kethuk, dan delapan (8) tabuhan kempyang.

$$\begin{array}{cccccccccccccccc} - & + & - & & - & + & - & \wedge & - & + & - & \sim & - & + & - & \hat{\odot} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$$

Contoh gending yang memiliki garap mrabot misalnya, Loro Wudhu *mrabot* terdiri dari *bawa sekar ageng* Dhadhap Manteb *katampen* gending Lara Wudhu, *minggah* ladrang Clunthang *kalajengaken* ketawang Teplek, *suwuk*, *pathet* Jingking *katampen* ayak-ayak *wiled* terus srepeg *kaseling* palaran Pangkur, Dhandhanggula laras slendro *pathet* sanga

$$\begin{array}{ccccccc} - & + & - & & - & + & - \\ \bullet & \bullet & \bullet & \bullet & \bullet & \bullet & \bullet \end{array}$$

Gending diatas memiliki beberapa susunan atau komposisi gending. Beberapa susunan atau komposisi gending terdiri dari *buka, merong, ngelik, umpak, umpak inggah, umpak - umpakan, inggah, sesegan,*

suwukan, dados, dawah, kalajengaken, kaseling (Martopangrawit, 1975 : 10).

Contoh gending yang sudah dipaparkan oleh Darsono memiliki salah satu susunan atau komposisi gending yang menarik tetapi belum begitu diperhatikan oleh seniman maupun penikmat seni. Komposisi gending yang menarik tersebut yaitu *kaseling*. *Kaseling* dalam ujaran Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa), *kaseling* berasal dari kata *seling*, *diseling* mempunyai arti diselingi atau digantikan (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001 : 710).

Istilah *kaseling* berguna untuk gending-gending yang menginginkan kelanjutan yang nantinya kembali ke gending semula. *Kaseling* merupakan salah satu rangkaian dari komposisi gending. *Kaseling* adalah ketika suatu gending satu yang kemudian beralih ke gending lain kembali ke semula (Martopangrawit, 1975:18).

Contoh gending yang terdapat pada garap *kaseling* yang letaknya disela – sela bentuk gending. Sebagai contoh *Ladrang Lere-lere Sumbangsih mawi mandeg kaseling sekar macapat Sinom laras pelog pathet nem*. *Kaseling* pada *ladrang Lere – lere Sumbangsih* terdapat pada bentuk *inggah* menuju *sekar macapat* oleh keluarga karawitan Raras Riris Irama pimpinan Ciptosuwarso diproduksi oleh Kusuma Recording KGD 046.. Contoh *kaseling* yang lain juga terdapat pada *Bawa Sekar Ageng Retna Asmara dhawah gending Kembang Widara kethuk kalih kerep minggah ladrang Cangklek kaseling lagu dolanan Pendisil laras pelog pathet nem*. *Kaseling* pada gending *Kembang Widara kethuk kalih kerep* terdapat pada bagian bentuk *ladrang*

Cangklek menuju lagu dolanan Pendisil oleh RRI Surakarta pimpinan Panuju Atmosoenarto diproduksi oleh Lokananta ACD 015.

Tidak semua komposisi gending menggunakan balungan gending, namun terdapat beberapa jenis komposisi musikal karawitan yang tidak memiliki balungan gending seperti jenis gending-gending *palaran*, *jineman*, *dolanan*, *sulukan* (*pathetan*, *sendhon* dan *ada-ada*) serta gending-gending atau lagu langgam Jawa dan atau karya-karya baru lainnya (Supanggah, 2007 : 6).

Berdasarkan pernyataan Supanggah, contoh gending - gending yang sudah dipaparkan diatas memiliki bentuk serupa dengan pernyataan Supanggah, contohnya *Ladrang Lere-lere Sumbangsih mawi mandeg kaseling sekar macapat Sinom laras pelog pathet nem*. Penyajian gending yang memiliki *kaseling* tidak selalu berdasarkan bentuk balungan gending baku tetapi juga bentuk lain yang tidak menggunakan balungan gending. Bentuk lain yang dimaksud seperti *macapat*, *jineman*, *palaran*, dan *dolanan*.

Bentuk gending yang dapat *diselingi* dengan gending yang lain akan menggugah hasil kreatifitas para seniman untuk menggarapnya dengan berbagai motif garap. Sepengetahuan penulis, seni karawitan tidak ada aturan yang baku mengenai bagaimana sebuah gending disajikan. Bisa saja gending satu di garap berbeda-beda oleh sekelompok karawitan maupun para seniman.

Menurut Darno, gending diatas digarap dari hasil kreatifitas para seniman yang bertujuan untuk menghilangkan kejenuah para penonton dalam sebuah pementasan (Wawancara, 23 Januari 2015).

Faktor-faktor yang melatar belakangi tentang penggunaan *kaseling* dan menganalisis keselarasan (rasa gending, seleh-seleh lagu balungan) antara gending yang satu ke gending berikutnya dengan penggarapan komposisi *kaseling*, menjadi alasan ketertarikan penulis.

Sampai saat ini juga belum diketahui bahwa kasus gending yang memiliki komposisi *kaseling*, dalam penyebutan judul gending jarang sekali disebutkan. Seperti dalam penyajian gending maupun pada judul gending. Kasus *kaseling* menarik bagi penulis, oleh karena itu patut untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berbagai permasalahan fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta yang memiliki dampak pada masyarakat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemilihan garap sajian *kaseling* dalam gending - gending karawitan gaya Surakarta ?
2. Mengapa terdapat garap *kaseling* dalam penyajian gending-gending karawitan gaya Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta bertujuan untuk mencari jawaban berdasarkan permasalahan pada penyajian gending – gending karawitan gaya Surakarta.

1. Mendeskripsikan sajian musikalitas gending yang memiliki unsur *kaseling*.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya fenomena *kaseling* pada gending – gending karawitan gaya Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan penelitian fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta disebarkan ke masyarakat lewat penelitian sebagai sumbangan kekayaan di bidang seni karawitan dan menginformasikan pada seniman agar mengetahui bahwa terdapat fenomena *kaseling* pada penyajian gending-gending gaya Surakarta. Penelitian fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta digunakan sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa maupun masyarakat umum, juga sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan *kaseling* telah disinggung oleh beberapa penulis, namun hanya sebatas pengertian *kaseling* dan contoh gending yang menggunakan *kaseling*. Dilakukannya tinjauan pustaka untuk menghindari adanya plagiasi. Beberapa pustaka yang ditinjau sebagai berikut :

Warsito, "Gendhing Lobong Aspek Kajian Garap Rebab, Kendhang, Gender, dan Vokal" Penelitian (2004), mengungkapkan bahwa gending Lobong dalam kepopulerannya memiliki bentuk *kaseling* yaitu Puspanjono. *Kaseling* merupakan kelanjutan dari sajian *ingdah* gending tanpa melakukan *suwuk* terlebih dahulu. Penelitian Warsito menuliskan tentang contoh gending yang memiliki *kaseling*, namun belum menjelaskan secara menyeluruh bagaimana munculnya garap, bentuk, serta penggunaan *kaseling*. Secara objek formal dan material tidak terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Warsito. Terdapat kesempatan untuk meneliti fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan Jilid I" (1969), menjelaskan tentang pengertian *kaseling*. Permasalahan fenomena *kaseling* belum disinggung sama sekali oleh Martopangrawit. Sehingga masih terbuka lebar bagi penulis untuk meneliti tentang fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta.

Dari dua penelitian diatas belum menjelaskan tentang fenomena

kaseling ada Penyajian Gending-gending Gaya Surakarta. Berbagai aspek yang dipaparkan diatas hanya menjelaskan pengertian *kaseling* dan contoh gending yang memiliki *kaseling*, belum mengupas tentang berbagai faktor dan fenomena yang mendasari tentang perjalanan terjadinya *kaseling* pada penyajian gending gaya Surakarta. Dengan demikian penelitian ini asli dan tidak terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta, menggunakan pendekatan fenomenologi. Definisi fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari proses kesadaran manusia untuk melihat gejala atau fenomena yang tampak di depan mata. Fenomena beserta kejadiannya tidak hanya dilihat dari kulit luarnya saja, akan tetapi yang lebih mendalam adalah melihat apa yang ada di balik yang tampak (Sutiyono, 2011: 25).

Fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta memiliki kulit luar yaitu garap gending – gending mrabot yang sudah terpilih. Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan seseorang dan atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing – masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing – masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan,

untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Masing – masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau hasil akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud atau tujuan dari suatu pekerjaan (Supanggah, 2007: 3).

Penggarapan gending yang telah dilakukan oleh seniman melewati beberapa proses. Proses tersebut telah dirundingkan oleh sekelompok seniman yang kemudian dijadikan suatu hasil akhir. Hasil akhir yang dimaksud adalah garap *kaseling* dalam *mrabot*. *Mrabot* adalah rangkaian beberapa gending yang meliputi berbagai ragam, bentuk, struktur, *garap*, dan berbagai irama dalam alur yang sama serta terkait (Darsono, 2002:13).

Penyajian gending dalam garap *mrabot* terdapat rangkaian – rangkaian tertentu. Menurut pernyataan Darsono rangkaian gending yang memiliki garap *mrabot* salah satunya terdapat berbagai ragam. Berbagai ragam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komposisi gending. Komposisi dalam karawitan Jawa gaya Surakarta terdiri dari *buka*, *merong*, *ngelik*, *umpak*, *umpak inggah*, *umpak-umpakan*, *inggah*, *sesegan*, *suwukan*, *dados dawah*, *kalajengaken*, *kaseling* (Martopangrawit, 1975: 10).

Salah satu komposisi gending pada karawitan gaya Surakarta menurut Martapangrawit terdapat pokok permasalahan yang juga dibahas dalam penelitian ini, yaitu *kaseling*. *Kaseling* adalah gending baku

beralih ke gending lain kemudian kembali lagi pada gending pertama (Martopangrawit, 1975: 18).

Kaseling dalam pemilihan gendingnya terdapat ciri – ciri tertentu.

Ciri – ciri pemilihannya ditentukan oleh materi garap yaitu pada

1. Gending dan balungan gending.
2. Karakter
3. Pengelompokan gending
 - a. Laras dan/ atau *pathet* gending
 - b. Menurut bentuk
 - c. Menurut ukuran
 - d. Menurut fungsi atau guna
 - e. Rasa
 - f. Pasangan (Supanggah, 2007: 6-95).

Pemilihan garap yang digunakan untuk *kaseling*, selain materi garap terdapat faktor – faktor yang ditentukan oleh pertimbangan garap:

1. Internal
2. Eksternal
3. Tujuan (Supanggah, 2007: 289-294).

G. Metode Penelitian

Penelitian dengan topik fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta merupakan sebuah kajian dalam ranah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2013:6).

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah deskriptif analitik, yaitu penggambaran atau melukiskan objek penelitian berdasarkan pengamatan dari data yang dapat dikembangkan dengan penafsiran atau interpretasi dari penulis. Rangkaian proses yang menjaring informasi dari keadaan sewajarnya dan digambarkan sesuai faktanya, kemudian dianalisis berdasarkan landasan pemikiran atau landasan teori (Sendang, 2015 : 14)

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan,

mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan yang bersifat generalisasi tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.

Penelitian fenomena *kaseling* pada penyaji karawitan gaya Surakarta dilakukan melalui 3 tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap penyajian pengolahan data. Masing-masing tahap tersebut saling berkaitan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mendapat data yang diperlukan dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang ditemukan. Langkah yang digunakan adalah dengan melakukan studi pustaka, observasi, wawancara.

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber – sumber tertulis. Data yang berkaitan dengan sasaran penelitian yang dilakukan dapat diperoleh dari berbagai makalah skripsi, artikel, tesis, laporan

peneitian dan buku-buku yang berkaitan dengan *garap* gending. Selanjutnya menyesuaikan pada setiap masalah yang telah dirumuskan.

Sumber tertulis yang mendukung dalam pemecahan masalah ini antara lain:

1. Buku "*Pengetahuan karawitan I*", yang digunakan untuk memperkuat pernyataan dengan teori.
2. Skripsi "*Gendhing Lobong Aspek Kajian Garap Rebab, Kendhang, Gender, dan Vokal*", yang digunakan untuk referensi gending yang memiliki komposisi *kaseling*.
3. Buku *Bothekan Karawitan II Garap*, digunakan untuk membedah beberapa masalah yang dipaparkan di rumusan masalah.
4. Buku *Konsep Pathet dalam Karawitn Jawa*, digunakan untuk membedah masalah yang dipaparkan di rumusan masalah.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melengkapi data – data yang diperoleh dari studi pustaka, melalui dua cara yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Teknik observasi langsung dilakukan secara langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di lapangan. Pengamatan secara tidak langsung diperoleh dari kaset dokumentasi serta kaset-kaset yng bersifat komersial. Dalam penelitian ini banyak dilakukan pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung maupun tidak langsung dilakukan

dengan maksud agar memperoleh data yang dibutuhkan untuk saling menguatkan antara data tertulis dengan data lisan.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pengamatan tidak langsung berupa audio visual dari CD, kaset pita, rekaman-rekaman maupun MP3. Media rekam yang digunakan antara lain kaset terbitan Kusuma Recording, kaset produksi STSI Surakarta berupa dokumentasi ujian pembawaan, dan Lokananta Recording. Observasi lebih ditekankan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan analisis ciri gending pada rumusan masalah pertama yaitu mengenai gending-gending yang menggunakan *kaseling*.

c. Wawancara

Sumber lisan yang diperoleh dari wawancara secara bebas dan mendalam dengan memilih beberapa narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang yang sesuai dengan penelitian ini. Narasumber yang memiliki wawasan luas mengenai fenomena *kaseling* pada penyajian gending karawitan gaya Surakarta tersebut adalah:

1. Sukamso, 59 tahun, sebagai dosen yang profesional dan akademis. Informasi yang didapat yaitu pengertian *kaseling*, cara memilih gending yang digunakan oleh *kaseling*, penggunaan *kaseling*.
2. Suraji, 56 tahun, sebagai dosen profesional dan akademis. Informasi yang didapat contoh – contoh gending yang memiliki *kaseling*.

3. Suwito Radya, 59 tahun, beliau sebagai seniman profesional dan akademis. Beliau juga salah satu dosen dalam bidang karawitan. Informasi yang didapat cara memilih gending yang memiliki *kaseling*.
4. Darno, 51 tahun, sebagai dosen yang profesional dan akademis. Informasi yang didapat yaitu pengertian *kaseling*, penggunaan *kaseling*.

Data dari narasumber diharapkan dapat menjadi data primer dan data pendukung dalam penelitian ini.

2. Tahap Pengolahan Data

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan dan disusun berdasarkan permasalahannya masing-masing. Beberapa data yang telah dikumpulkan menyangkut beberapa masalah yang dirumuskan dari sumber pustaka mengenai pengertian garap, pengertian *kaseling* beserta ciri gending yang dapat digarap menggunakan struktur *kaseling*. Garap dalam penyajian gending merupakan suatu tindakan kreatif yang didalamnya mengandung unsur suatu garap tertentu dari pencipta, akan tetapi masih bisa dikembangkan lagi oleh para pengrawit generasi penerus dari empu terdahulu maupun penciptanya. Unsur-unsur penting dari garap dalam karawitan terdiri atas, gending, *balungan* gending, unsur rasa. Beberapa data

dikelompokkan untuk memecahkan masalah mengenai beberapa gending yang digarap dengan *kaseling*. Data-data yang diperoleh untuk rumusan masalah kedua bahwa sebuah garap yang ada berawal dari alur melodi yang memang sudah terkandung di dalamnya, serta terpengaruh oleh *pathet* induknya.

3. Penyajian Pengolahan Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir setelah tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data. Tahap pengolahan data berupa skripsi yang berjudul fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II BENTUK, STRUKTUR DAN JENIS GENDING KARAWITAN GAYA SURAKARTA

Dalam bab ini menjelaskan tentang bentuk *kaseling* dan penggunaannya pada gending karawitan gaya Surakarta.

BAB III GARAP KASELING DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA.

Pada bab ini diuraikan tentang pengertian *kaseling* , gending yang diseling, gending yang dijadikan sebagai selingan, pengelompokan gending yang mempunyai garap *kaseling*, pemilihan garap *kaseling*.

BAB IV FAKTOR - FAKTOR GARAP KASELING DALAM PENYAJIAN GENDING-GENDING KARAWITAN GAYA SURAKARTA

Dalam bab ini menjelaskan tentang faktor internal dan faktor eksternal.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan saran

BAB II

BENTUK, STRUKTUR, DAN JENIS GENDING KARAWITAN GAYA SURAKARTA

A. Bentuk dan Struktur Gending

Bentuk memiliki beberapa pengertian diantaranya gambaran, rupa, sistem susunan, dan wujud yang ditampilkan (Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1988:103).

Pengertian lebih khusus mengenai bentuk pada karawitan gaya Surakarta menurut Martopangrawit. Bentuk adalah susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan terdengar enak gending. Istilah tersebut hanya ditujukan atau dikhususkan untuk gending yang berbentuk *kethuk kalih* ke atas. Pengaturan nada-nada tersebut berkembang ke arah suatu bentuk, dan bentuk inilah yang kemudian disebut gending (Martopangrawit, 1972:3-7).

Tradisi karawitan terutama lingkup para pengrawit, gending digunakan untuk menyebut struktur komposisi musikal karawitan Jawa yang mempunyai bentuk dan ukuran mulai dari bentuk kethuk 2 *kerep* hingga bentuk kethuk 4 *arang*. Gending yang di luar bentuk kethuk 2 *kerep* hingga bentuk 4 *arang* dengan nama-nama seperti bentuk *sampak*, *srepeg*,

kemudha, ayak-ayakan, lancaran, ketawang, ladrang, merong, inggah, dan bentuk lain yang menyalahi hukum (Martapangrawit, 1975 : 7 - 10).

Kebiasaan dalam karawitan Jawa, istilah kethuk 2 *kerep* dan *arang* hanya digunakan untuk bagian merong saja sedangkan bentuk-bentuk yang lain tidak menggunakan istilah tersebut. Gending karawitan gaya Surakarta terdiri dari beberapa macam bentuk yang ciri fisiknya dapat dilihat dari jumlah *sabetan balungan* dalam satu *kenongan*, jumlah *tabuhan* kenong dalam satu *gongan*, jumlah *tabuhan* kethuk-kempyang dalam satu *kenongan*, dan ciri fisik lainnya tergantung bentuk dari gending tersebut.

Bentuk gending pada karawitan gaya Surakarta didalamnya terdapat struktur untuk membedakan bentuk gending satu dengan bentuk gending yang lain. Struktur dalam karawitan gaya Surakarta merupakan susunan atau bangunan pembentuk suatu gending. Pengertian mengenai struktur juga dipaparkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Struktur memiliki arti disusun atau dibangun, susunan, bangunan (Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1988 : 860).

Bentuk gending dari beberapa pengertian di atas merupakan pengaturan nada-nada atau lagu yang disusun secara struktur dalam satu kesatuan musikal yang utuh mengarah ke bentuk *kethuk kalih* ke atas. Berikut beberapa macam bentuk gending beserta strukturnya.

1. Bentuk Sampak

Bentuk sampak merupakan bentuk gending yang mempunyai ciri khusus yaitu setiap gongnya tidak tertentu jumlah *gatranya*, tiap-tiap *sabetan balungan* disertai dua pukulan kenong, pada pukulan kenong setiap *sabetan* genap disertai pukulan kempul. *Balungan* merupakan kerangka dari suatu gending dan meliputi wilayah nada-nada gending yang sedang dimainkan.

Pada setiap gongnya jumlah *balungan* dan kenongan tidak menentu jumlahnya. Gong yang digunakan adalah gong *suwukan*. Gong *suwukan* adalah sebuah gong yang ukurannya lebih kecil dari gong ageng dan lebih besar dari kempul. Biasanya berlaras gulu Penyajian sampak menggunakan irama lancar dan tanggung.

2. Bentuk Srepegan

Bentuk srepegan hampir sama dengan sampak, yaitu pada irama dan instrumen yang tidak dihidangkan seperti kempyang.

3. Bentuk Ayak-ayakan

Ayak-ayak adalah komposisi musik karawitan gaya Surakarta yang memiliki bentuk dan struktur yang istimewa sebagai berikut.

- a) Tidak menggunakan gong *gede* selain pada *suwuk*.

- b) Ayak-ayakan *pathet* nem dan sanga seluruh gong yang *bukan* finansial diganti dengan kempul.
- c) Iramanya mengalami perubahan tiga kali yaitu irama gropak, irama lancar, dan irama tanggung.
- d) Pada irama gropak dan lancar, setiap satu gong terdapat satu kali permainan kethuk, tetapi didalam irama tanggung terdapat dua kali permainan kethuk (Martapangrawit, 1975:7).

4. Bentuk Kemuda

Kemuda merupakan bentuk gending yang sama persis dengan bentuk sampak, hanya saja memiliki perbedaan pada irama yaitu irama lancar dan irama tanggung. Pada irama lancar, kemuda digunakan sebagai pengganti sampak dalam penyajian wayang.

5. Bentuk Gangsaran

Gangsaran merupakan gending yang terdiri dari 8 *balungan* pokok dalam satu gongan. Tiap dua *balungan* pokok disertai pukulan kenong, pukulan balungan pokok ke 3, ke 5, dan ke 7 disertai pukulan kempul (Sudarsono dkk, 1977/1978 : 47).

Gangsaran merupakan salah satu bentuk gending yang hanya memiliki satu irama yaitu lancar. Penyajian bentuk ini memiliki kesamaan struktur dengan bentuk lancar, namun memiliki perbedaan pada penyajian instrumen kethuk.

6. Bentuk Lancaran

Lancaran merupakan salah satu bentuk gending karawitan gaya Surakarta. Ciri khusus lancar adalah setiap gongnya terdiri dari empat *gatra*, setiap *gatra* terdiri dari dua *tabuhan* kethuk pada *sabetan* balungan pertama dan ketiga, terdiri dari empat *tabuhan* kenong setiap *sabetan* ke empat setiap *gatranya*, terdiri dari tiga *tabuhan* kempul setiap *gatra* pada *sabetan* ke dua kecuali *gatra* pertama. Penyajian bentuk lancar tidak menggunakan ricikan kempyang.

7. Bentuk Ketawang

Bentuk ketawang dibedakan menjadi dua yaitu ketawang untuk gending *kalih* ke atas dan ketawang gending. Ketawang merupakan keseluruhan bentuk dimana setiap satu gongan mempunyai dua kenongan (Martapangrawit, 1975 : 8).

Bentuk ketawang gending *kalih* ke atas dan ketawang gending memiliki perbedaan pada strukturnya.

a) Struktur ketawang gending

Dalam satu gongnya terdiri dari empat *gatra*, setiap *gatra* terdiri dari *tabuhan* kempyang yang terletak pada *sabetan* pertama dan ketiga kemudian *tabuhan* kethuk terletak pada *sabetan* ke dua, setiap gongnya terdiri dari dua *tabuhan* kenong terletak pada *gatra* ke dua dan ke empat yang semuanya terletak pada *sabetan* ke empat.

b) Struktur ketawang gending *kalih* ke atas

Ketawang gending *kalih* ke atas dalam setiap gongnya terdiri dari dua *tabuhan* kenong. Jumlah *gatra* pada ketawang gending *kalih* ke atas bisa delapan *gatra* maupun enam belas *gatra*. Misalnya menggunakan delapan *gatra* terdiri dari empat *tabuhan* kethuk yang terletak setiap *sabetan* terakhir. *Tabuhan* kenong terletak pada *gatra* ke empat dan ke delapan yang masing-masing terletak pada *sabetan* terakhir.

Untuk struktur gending ketawang *kalih* ke atas yang memiliki enam belas *gatra*, ricikan strukturalnya menjadi kelipatan dari gending ketawang *kalih* ke atas yang memiliki delapan *gatra*. Berikut contoh gending ketawang *kalih* ke atas yang menyajikan delapan *gatra*.

8. Bentuk Ladrang

Ladrang merupakan salah satu bentuk gending karawitan gaya Surakarta. Penyajian bentuk ladrang dapat berdiri sendiri yang *bukan* berarti kelanjutan dari gending lain seperti merong dan inggah. Walaupun dalam beberapa kasus gending menyajikan ladrang sebagai kelanjutan merong maupun inggah .

Penyajian bentuk ladrang terdiri dari delapan *gatra* setiap gongnya. Setiap *gatra* terdiri dari dua *tabuhan* kempyang terletak pada sabetan pertama dan ke tiga kemudian *tabuhan* kethuk pada setiap *gatra* dalam sabetan ke dua. Terdiri dari empat *tabuhan* kenong yang terletak pada *gatra* genap sabetan terakhir, terdiri dari tiga *tabuhan* kempul terletak pada setiap *gatra* ganjil sabetan terakhir kecuali pada *gatra* pertama.

9. Bentuk Merong

Merong merupakan suatu bentuk bagian gending yang disajikan setelah *buka*, digunakan sebagai tempat ajang garap yang halus dan tenang (Martapangrawit, 1975 : 11).

Menciptakan suasana halus dan tenang, instrumen garap memilih *cengkok* atau *sekar* yang menggunakan wiledan halus . Hal tersebut adalah wajar, mengingat bahwa *balungan* yang terdapat pada bagian merong

merupakan jenis *balungan mlaku*. Merong memiliki arti berontak, bimbang, mbalelo (Yadi, 2010 : 24).

Bentuk gending yang biasa digunakan sebagai lanjutan dari merong, antara lain berbentuk inggah dan ladrang. Menurut Mlayawidodo keseimbangan tersebut terletak pada saat sajian merong berakhir terus akan menuju inggah, atau ladrang, dalam irama dados, kebar, atau irama wiled (Suraji, 1991 : 31).

Merong memiliki dua bentuk yaitu bentuk *kerep* dan *arang*. Merong *kethuk kerep* adalah bagian merong yang *tabuhan* ricikan kethukya terletak pada akhir *gatra* ganjil dalam setiap kenongnya, yang berjarak 8 *sabetan balungan*. Merong bentuk kethuk *kerep* dalam karawitan gaya Surakarta terdapat 3 bentuk sebagai berikut.

a) Kethuk 2 (kalih) *kerep*

Ciri khusus merong bentuk kethuk 2 *kerep* yaitu di dalam satu gongnya terdapat enam belas *gatra*. Terdiri dari empat kenongan yang setiap *tabuhan* kenong terletak setiap empat *gatra* sekali. Dalam satu kenongan terdapat dua kali *tabuhan* kethuk yang terletak pada akhir *gatra* pertama dan ketiga.

b) Kethuk 4 (*papat*) *kerep*

Ciri khusus merong bentuk kethuk 4 *kerep* merupakan kelipatan dari kethuk 2 *kerep* yaitu dalam satu gongnya terdapat 32 *gatra*. Terdapat *tabuhan* kenong setiap delapan *gatra* sekali. Dalam satu kenongan terdapat empat kali *tabuhan* kethuk yang terletak pada setiap akhir *gatra* ganjil.

c) Merong kethuk 8 *kerep*

Ciri khusus merong bentuk kethuk 8 *kerep* adalah dalam satu gongnya terdapat 64 *gatra*. Terdapat *tabuhan* kenong setiap 16 *gatra* sekali. Setiap satu kenongan terdapat delapan kali *tabuhan* kethuk yang terletak pada setiap akhir *gatra* ganjil.

d) Merong kethuk 2 *arang*

Ciri khusus merong kethuk 2 *arang* yaitu dalam satu gongnya terdapat 32 *gatra*. Terdapat empat *tabuhan* keong yang setiap *tabuhan* kenong terletak pada *gatra* ke 8, 16, 14, dan 32. Setiap satu kenongan terdiri satu *tabuhan* kethuk pada setiap *gatra* ke enam.

e) Merong kethuk 4 *arang*

Ciri khusus merong kethuk 4 *arang* yaitu pada setiap satu kenongan terdiri dari enam belas *gatra* dan terdapat *tabuhan* kethuk pada setiap *gatra* ke enam, sepuluh dan empat belas.

10. Bentuk Inggah

Inggah dalam kamus *Baosastra* Jawa berasal dari kata *minggah* atau *mungguh* yang berarti naik, selain itu juga disebutkan sebagai salah satu nama struktur gending (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2008 : 283).

Inggah dalam gending karawitan gaya Surakarta berarti kelanjutan dari bagian *merong* dan merupakan komposisi musikal sebagai ajang garap kedua setelah bagian *merong*. Inggah berarti bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan-hiasan dan variasi-variasi, jadi inggah mempunyai watak lincah. Inggah juga dapat berdiri sendiri tanpa harus melalui *merong* (Martapangrawit, 1976 : 12).

Inggah pada karawitan gaya Surakarta dibedakan menjadi empat, yaitu

a) Inggah *kethuk* 2 (bentuk ladrang)

Ciri khusus inggah *kethuk* 2 yaitu pada setiap satu gongan terdiri dari delapan *gatra* yang setiap *gatranya* terdiri dari dua *tabuhan* kethuk pada *sabetan* pertama dan ketiga, satu *tabuhan* kethuk pada *sabetan* ke dua setiap *gatra*, empat kenongan setiap *gatra* genap, tiga *tabuhan* kempul setiap *gatra* ganjil kecuali *gatra* ke satu.

b) Inggah *kethuk* 4 (*sekawan*)

Ciri khusus inggah *kethuk* 4 yaitu pada setiap satu gongan terdiri dari enam belas *gatra*, yang setiap *gatranya* terdiri dari dua *tabuhan* kethuk pada *sabetan* pertama dan ketiga, dan empat *tabuhan* kenong setiap empat *gatra*.

c) Inggah *kethuk* 8 (*wolu*)

Ciri khusus inggah *kethuk* 8 yaitu dalam setiap gongnya terdiri dari tiga puluh dua *gatra* yang setiap *gatranya* terdiri dari dua *tabuhan* kempyang pada *sabetan* pertama dan ketiga, satu *tabuhan* kethuk setiap *gatra* pada *sabetan* ke dua, empat *tabuhan* kenong yang setiap satu kenongan terdiri dari delapan *gatra*.

d) Inggah *kethuk 16 (nembelas)*

Inggah kethuk memiliki struktur yang paling banyak daripada inggah kethuk yang lainnya. Ciri khusus inggah kethuk 16 yaitu dalam setiap satu gong terdiri dari enam puluh empat *gatra*. Setiap *gatra* terdiri dari dua *tabuhan* kethuk pada *sabetan* ke satu dan ke tiga, satu *tabuhan* kethuk setiap *gatra* pada *sabetan* ke dua, empat *tabuhan* kenong yang setiap kenongnya terdiri dari enam belas *gatra*.

B. Jenis Gending Karawitan Gaya Surakarta

Jenis dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti mempunyai ciri (sifat, keturunan, dan sebagainya) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001 : 469).

Pengertian lebih khusus mengenai jenis gending pada karawitan gaya Surakarta yaitu gending yang dipaparkan oleh Hastanto memiliki ciri berdasarkan peran garap instrumen maupun vokal tertentu sebagai pemimpin. Terdapat 7 jenis gending pada karawitan gaya Surakarta sebagai berikut.

1. Gending Rebab

Gending rebab adalah sebuah sajian gending yang yang dalam sajiannya diawali dengan memainkan (*buka*) *ricikan* rebab. Ciri untuk mengetahui bahwa itu gending rebab, dimulai bila rebab melaksanakan *senggrengan*. Setelah melaksanakan *senggrengan*, maka pengrawit dapat mengetahui *pathet* dan setelah *buka* rebab pengrawit harus memberikan pusat perhatian *pembuka* rebab agar mengetahui judul gending yang akan dimainkan. Contoh gending rebab misalnya gending *Majemuk kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet nem* (Mlayawidada, 1976 : 41).

Senggrengan merupakan lagu pendek rebab yang berfungsi memberikan ater-ater rasa *pathet* gending yang akan dibunyikan (Hastanto, 2007 : 85).

2. Gending Gender

Gending gender merupakan gending yang *bukanya* dilakukan oleh *ricikan* *gender barung*. Isyarat untuk menentukan *pathet* gending yang akan dimainkan, gender melakukan sajian *grimmingan* terlebih dahulu. *Grimingan* merupakan sajian solo instrumentalia *ricikan* *gender* dalam irama campuran ritmis (Hastanto, 2007 : 86).

Selanjutnya setelah gender barung *mbukani* gending, *penabuh* ricikan lain mengikuti permainan setelah sajian *buka*. Sebagai contoh gending gender misalnya ladrang *Eling-eling laras slendro pathet manyura*.

3. Gending Bonang

Gending bonang merupakan gending yang dibukani oleh *ricikan* gender barung. Sama halnya dengan gending rebab dan gending gender bahwa sebelum melakukan *buka* maka harus memberikan isyarat dulu untuk menentukan *pathet* yang akan digunakan yaitu *grambyangan*. Setelah melakukan *grambyangan*, selanjutnya dilakukan permainan *buka* dan diikuti oleh ricikan lain. Contoh gending bonang misalnya gending *Babar Layar kethuk 4 kerep minggah 8 laras pelog pathet lima* (Mlayawidada, 1976 : 2).

4. Gending Gambang

Sajian gending gambang dilakukan oleh *buka* ricikan gambang. Setelah melakukan *buka*, selanjutnya diikuti oleh ricikan yang lain. Repertoar gending ini paling tidak ada dua gending dan *gambang* yang memulainya. Ada dua macam gambang dalam karawitan Jawa, yaitu gambang kayu yang umum terdapat di gamelan *ageng* dan gambang gangsa yang hanya ada di dalam perangkat gamelan keraton (Hastanto, 2009 : 7).

Salah satu contoh gending yang menggunakan *ricikan* gambang gangsa adalah gending *Undur-undur Kajongan laras slendro pathet manyura*. Sedangkan contoh gending gambang kayu misalnya *buka ladrang Sekar Gadhung laras sendro pathet manyura*.

5. Gending Sekar

Gending *sekar* adalah gending yang dibentuk dari sebuah *sekar* (*tembang*). Sajian gending *sekar* dirangkai berdasarkan kalimat lagu sebuah *sekar* atau *tembang* dan awal penyajiannya dimulai *buka celuk* pada bagian awal *sekar* walaupun kadang-kadang diganti oleh *buka rebab*. Gending *sekar* dalam karawitan Jawa khususnya gaya Surakarta digunakan dalam selingan-selingan yang bersifat hiburan (Hastanto, 2009 : 87).

Seturut dengan penjelasan di atas gending *sekar* digunakan untuk selingan gending yang bersifat hiburan. Artinya sebagian besar gending yang memiliki *kaseling* adalah gending *sekar*, walaupun tidak semua gending yang memiliki sajian komposisi *kaseling* adalah gending *sekar*. Sebagai contoh gending *sekar* misalnya gending *Bondhan kinanthi kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Puspanjana laras pelog pathet nem*.

6. Gending Kendang

Gending kendang merupakan gending yang diawali oleh *buka* kendang. Dalam sajian klenengan, gending kendang *jarang* secara mandiri, kecuali jika diperlukan dalam acara upacara misalnya itu baru disajikan secara mandiri. Gending kendang dalam klenengan disajikan sebagai kelanjutan dari gending rebab atau gending gender dalam bentuk sajian suite (Hastanto, 2009 : 86).

Contoh gending kendang misalnya *gangsaran, srepeg*.

7. Gending Balungan

Balungan gending merupakan sebuah fenomena baru yang yang pada penyajian gendingnya diawali dengan *buka balungan* seperti saron, demung, slentem. Contoh gending balungan seperti gending kreasi baru atau katakan komposisi gending.

C. Komposisi atau Susunan Gending

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, komposisi adalah susunan, tata susunan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000 : 585).

Penjelasan komposisi secara khusus juga dipaparkan oleh Martapangrawit. Komposisi adalah susunan bagian sebuah gending dapat

terdiri dari *buka*, *merong*, *ngelik*, *umpak*, *umpak inggah*, *umpak-umpakan*, *inggah*, *sesegan*, *suwukan* (Martapangrawit, 1975 : 10).

Penyajian komposisi sebuah gending dapat dirangkaikan dengan gending lain sebagai berikut.

1. *Buka*

Buka dalam masyarakat Jawa sering digunakan sebagai istilah untuk membatalkan puasa yaitu mengawali/ memulai makan dan minum setelah menjalankan ibadah puasa. Jadi kata *buka* dapat diartikan sebagai permulaan atau awalan ketika akan melakukan sesuatu, awalan untuk melakukan pekerjaan, untuk makan dan minum, dan seterusnya. Dalam kehidupan sehari-hari kata *buka* ini jarang digunakan, yang sering dijumpai adalah kata *buka-en* (disuruh membuka), *dibukak* (dibuka), dan seterusnya. Pada buku Bausastra Jawa diberikan makna mulai, mulai makna (bagi orang puasa), mulai suatu pekerjaan, *miwiti*.

Pada karawitan Jawa gaya Surakarta kata *buka* memiliki keterkaitan, kata *buka* merupakan salah satu bagian dari komposisi sajian sebuah gending. *Buka* adalah suatu bagian lagu yang disajikan untuk memulai sajian gending yang disajikan oleh suatu ricikan atau vokal (Martopangrawit, 1975 : 10).

Jadi, *buka* dalam sajian gending adalah bagian dari komposisi gending yang merupakan kesatuan melodi lagu, yang digunakan untuk mengawali sajian gending atau *mbukani* sebuah gending. Pada tradisi karawitan Jawa gaya Surakarta *buka* suatu gending dapat dilakukan oleh beberapa ricikan (instrumen). Ricikan yang biasanya berperan sebagai penyaji *buka* adalah rebab, kendang, gender, bonang, gambang, dan siter (*buka* menggunakan siter tersebut digunakan dalam perangkat gamelan cokedan atau siteran). Selain *buka* dengan ricikan, *buka* juga dapat dilakukan dengan vokal (suara manusia). *Buka* vokal dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dilakukan dengan *bawa* dan *buka celuk*. *Bawa* adalah vokal tunggal yang diambil dari *sekar ageng*, *sekar tengahan* yang dilakukan sebelum sajian gending dimulai.

Macapat dilakukan sebelum sajian gending pokok dimulai. *Buka celuk* adalah *buka* yang dilakukan oleh vokal tunggal dengan menyajikan satu atau dua kalimat lagu yang kemudian ditampani, dilanjutkan dengan sajian sebuah lagu.

Perbedaan antara *bawa* dan *buka celuk* adalah pada *bawa* seorang vokal harus menyajikan satu tembang (*sekar macapat*, *tengahan*, *macapat*) secara utuh, tetapi pada *buka celuk* adalah vokal yang hanya menyajikan satu atau dua kalimat lagu pokok dari gending yang akan disajikan kemudian ditampani dan dilanjutkan pada sajian suatu gending. Menurut sifatnya, *buka*

merupakan bagian komposisi yang harus disajikan kecuali gending tersebut merupakan kelanjutan dari gending lain.

Bagian *buka* ini merupakan tahapan awal dari sajian suatu gending yang kemudian dilanjutkan dengan beberapa bagian komposisi lainnya. Bagian-bagian lain tersebut mempunyai kesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Melalui *buka* ini dapat teridentifikasi jenis dari suatu gending yang akan disajikan. Suatu gending dapat diklasifikasikan menurut *buka* yang digunakan, misalnya gending yang diawali dengan *buka* rebab, yang diawali dengan *buka* gender disebut gending gender, dan seterusnya.

2. Ngelik

Ngelik merupakan bagian komposisi dari sebuah gending yang juga masih dalam bentuk merong, namun tidak semua gending memiliki bagian ngelik ini. Terdapat beberapa gending yang memiliki bagian ngelik. Ngelik merupakan bagian dari komposisi gending yang tidak pokok, tetapi wajib dilalui dalam arti jika tidak karena suatu hal dalam sajian suatu gending wajib untuk dilalui. Misalnya pada sajian gending yang memiliki bagian ngelik karena keterbatasan waktu.

3. Umpak, umpak inggah, umpak-umpakan

Umpak merupakan bagian komposisi gending yang berfungsi sebagai penghubung antara bagian merong dan inggah. Pada tradisi karawitan ketiga istilah tersebut yaitu umpak, umpak inggah, dan umpak-umpakan sering kali rancu dalam menafsirkan pengertian tersebut. Terutama antara umpak dan umpak inggah yang sering salah, keliru, atau terbalik mengartikannya. Intinya fungsi dari ketiga komposisi tersebut adalah menjembatani dari merong menuju inggah.

Umpak adalah bagian dari kalimat lagu yang digunakan sebagai jembatan dari bagian merong menuju ke bagian inggah (Matopangrawit, 1975 : 12).

Bagian ini digunakan hanya satu kali ketika menuju inggah, jadi suatu merong tidak dapat minggah apabila tidak melewati bagian umpak dulu. Pada bagian umpak ini yang berkuasa dalam menuntun adalah ricikan pamurba lagu. Umpak inggah juga merupakan bagian atau jembatan untuk menuju bagian inggah hanya saja perbedaannya adalah jika pada umpak yang menentukan ricikan pamurba lagu, pada bagian umpak inggah ini yang menuntun adalah pamurba irama. Selain itu perbedaan dari umpak dan umpak inggah adalah pada penggunaannya, umpak digunakan untuk suatu gending yang menggunakan inggah kendang. Kedua jenis umpak tersebut

masih dalam bentuk merong. Baik bagian umpak maupun umpak inggah intinya sebagai jembatan untuk menuju ke inggah. Berbeda halnya dengan umpak-umpakan yang merupakan bagian yang tidak lagi berbentuk merong, akan tetapi berbentuk inggah yang berguna untuk menuju ke inggah pokok.

4. *Dados*

Dados merupakan rangkaian gending yang memiliki ukuran atau bentuk yang sama misalnya ladrang dados ladrang.

5. *Dawah*

Dawah adalah semua gending yang berbunyi karena *bawa*. Sebagai contoh Bawa sekar Manggalagita dawah gending Onang-onang.

6. *Kalajengaken*

Kalajengaken merupakan rangkaian gending yang memiliki ukuran berbeda misalnya ladrang kalajengaken ketawang

7. *Kaseling*

Kaseling merupakan sajian sebuah gending atau lagu vokal yang menyelingi gending tersebut dan ukuran gendingnya berbeda. (Matopangrawit 1969:10).

D. Bentuk yang Non Konvensional

Bentuk non konvensional merupakan bentuk yang tidak berdasarkan kesepakatan umum seperti bentuk-bentuk lain seperti yang telah dijelaskan di atas. Bentuk ini memiliki keistimewaan tersendiri, baik dalam penyajian maupun alat yang digunakan.

1. Langgam

Langgam Jawa merupakan lagu yang mempunyai gaya dengan nuansa Jawa dalam bentuk kalimat lagu A- A1-B-A1 dan diiringi dengan instrumen keroncong yang digarap sedemikian rupa sehingga merupakan imitasi karawitan Jawa (Wasono, 1999 : 39). Untuk memahami perbedaan antara satu bentuk dengan bentuk lain yang perbedaannya pada instrumen dan permainan, bentuk kalimat lagu dan penyajiannya, langgam Jawa sebagai jalinan antara bentuk kalimat lagu (langgam keroncong) dengan tangga nada, instrumen, dan permainan gaya Jawa.

Perkembangan langgam Jawa yang tadinya konvensional dalam perkembangannya disertai pula dengan pembentukan langgam Jawa yang non konvensional (*bukan* A-A1-B-A1) yang disertai pula dengan penambahan instrumen, pembentukan laras baru, perkembangan garapan atau aransemen, perkembangan syair lagu serta keanekaragaman bentuk sajian. Instrumen

yang digunakan adalah bas, selo, gitar, cuk, biola, dan flute ditambah cak dan elekton (Wasono, 1999 : 60).

Penjelasan lebih khusus mengenai langgam pada dunia karawitan khususnya gaya Surakarta, langgam-langgam yang terdapat pada keroncong disajikan menggunakan gamelan. Untuk struktur langgam ada yang teratur sama dengan ketawang, namun ada juga yang tidak memiliki aturan tertentu. Pada topik penulis bahwa ternyata terdapat gending-gending yang berbentuk langgam digunakan dalam sajian gending yang memiliki *kaseling* seperti contoh ladrang Ayun-ayun *kaseling* langgam Yen Ing Tawang.

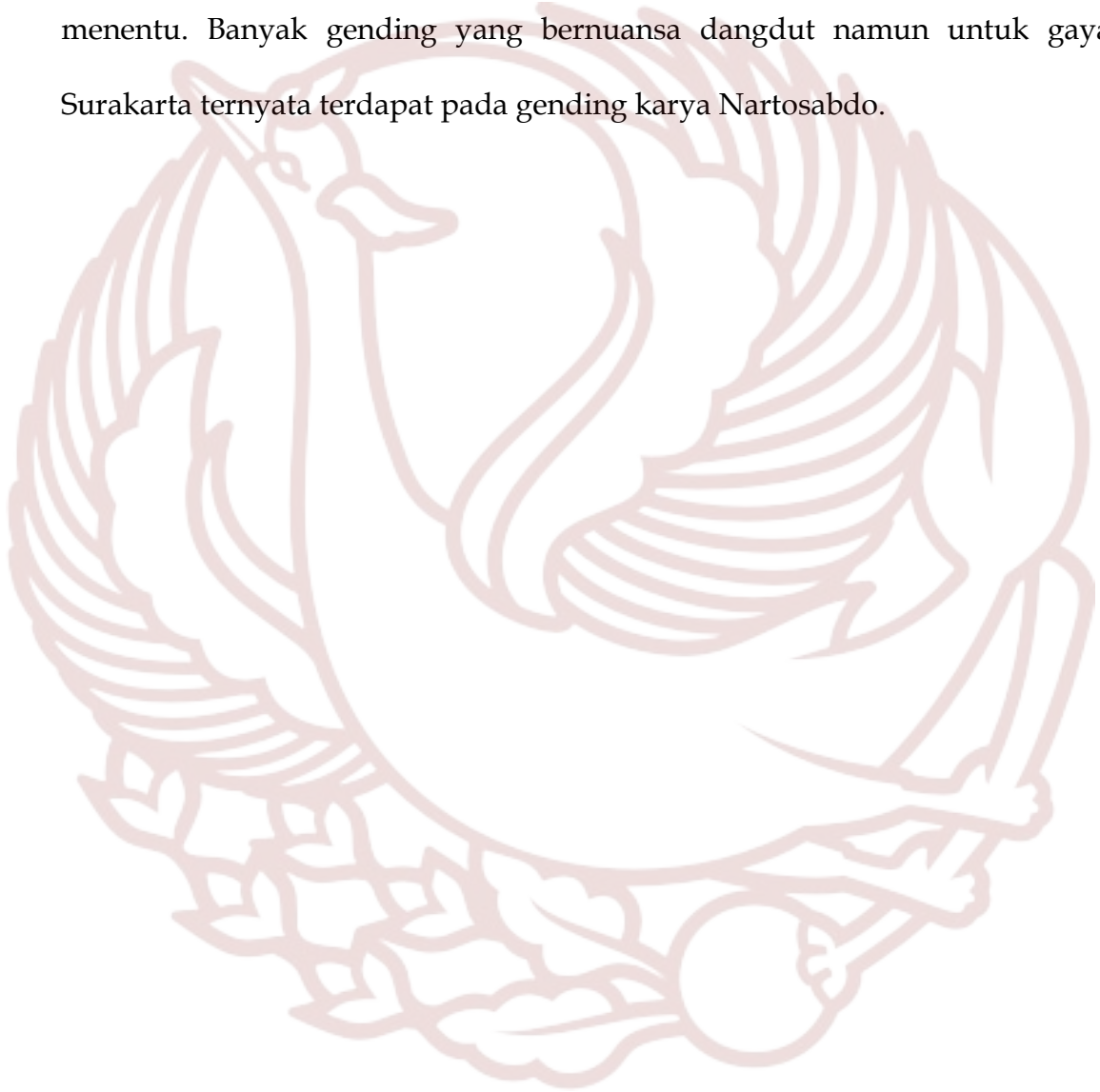
2. Dangdut

Musik dangdut merupakan musik rakyat, karena benar-benar lahir dari nurani rakyat yang mengekspresikan kehiupan sehari-hari dengan musik dangdut. Musik dangdut berasal dari musik melayu, atau lebih tepatnya musik tradisional melayu yang mendapat pengaruh sangat kuat dari musik India dan Arab (Gambus) (Dhanie, 2007:1)

Penjelasan lebih khusus mengenai dangdut pada dunia karawitan gaya Surakarta berbeda dengan dangdut pop pada umumnya. Dangdut dalam dunia karawitan ini menggunakan gamelan yang dalam penyajinnya kendang alit / kendang ketipung yang berperan sebagai ciri sajian dangdut.

Dangdut pop pada umumnya menggunakan kendang ketipung yang menyerupai gambus sebagai ciri khasnya.

Sajian gending dangdut memiliki susunan struktur yang tidak menentu. Banyak gending yang bernuansa dangdut namun untuk gaya Surakarta ternyata terdapat pada gending karya Nartosabdo.



BAB III

GARAP SAJIAN KASELING DALAM KARAWITAN GAYA SURAKRATA

Kaseling merupakan kosakata bahasa Jawa berasal dari kata dasar *seling* yang berarti memberi selingan dengan warna lain. Kata dasar *seling* ini mendapatkan --awalan atau dalam bahasa Jawa dinamakan *ater-ater bawa--ka-* yang artinya mengandung unsur kesengajaan. Dengan kata lain *kaseling* adalah memberikan selingan atau warna lain dengan sengaja untuk mendapatkan suasana atau nuansa yang berbeda dari sesuatu yang diselingi tersebut. *Kaseling* dapat juga diartikan sebagai kelanjutan atau selingan dari sesuatu hal tertentu (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001:710).

Berdasarkan pernyataan diatas, *kaseling* merupakan suatu unsur kesengajaan untuk memberikan selingan terhadap sesuatu hal dengan suasana dan /atau nuansa warna lain. Sesuatu hal tersebut dapat memberikan suasana atau nuansa yang berbeda. Nuansa yang berbeda dapat berupa pembicaraan atau diskusi yang diselingi dengan guyonan, pertunjukan seni, konser musik, penyajian gending – gending gamelan yang diselingi dengan gending atau lagu lain .

Istilah *kaseling* sering muncul dan digunakan dalam diskusi maupun sajian garap gending karawitan Jawa, terutama dalam karawitan Jawa gaya Surakarta. *Kaseling* merupakan sebuah konsep komposisi gending karawitan gaya Surakarta yang disajikan dalam bentuk *suita* atau rangkaian – rangkaian gending yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan rasa yang beragam.

Kaseling dapat terjadi dalam sajian sebuah gending yang kemudian diselingi gending lain. Secara eksplisit (dinyatakan) dijelaskan bahwa *kaseling* merupakan sebuah sajian gending atau lagu yang disajikan untuk menyelingi gending lain. *Kaseling* adalah gending baku yang beralih ke gending lain kemudian kembali lagi pada gending pertama (Martapangrawit, 1975 : 18).

Garap *kaseling* pada contoh kasus *suita* atau rangkain gending, misalnya pada kasus gending BSA Retna Asmara *dhawah Gending Kembang Widara kethuk kalih kerep minggah ladrang Cangklek, kaseling lagu dolanan Pendhisil laras pelog pathet nem* . *Suita* atau rangkaian gending atau lagu yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Sajian gending diawali dengan sebuah nyanyian tunggal dengan menyajikan Sekar Ageng Retna Asmara.
2. Pada baris terakhir dari nyanyian tersebut dilanjutkan dengan gending Kembang Widara yang berbentuk *kethuk kalih kerep*

sebagai tanda untuk menghubungkan bagian nyanyian tunggal atau *bawa* dengan gending tersebut adalah *tabuhan* kendang yang merupakan pola *tabuhan buka* untuk gending berbentuk merong *kethuk kalih kerep laras pelog*.

3. Seusai sajian bagian merong gending Kembang Widara, dilanjutkan atau *minggah* ladrang Cangklek. Pada bagian inilah konsep garap *kaseling* disajikan.
4. Lagu *dolanan* Pendhisil disajikan untuk menyelengi ladrang Cangklek. Setelah selesai penyajian lagu *dolanan* Pendhisil kemudian kembali lagi ke ladrang Cangklek.

Seturut dengan pandangan Martopangrawit, Sukamso dan Suwito Radyo juga mempunyai pendapat yang hampir sama. Pendapat tersebut menyatakan bahwa *kaseling* berasal dari kata *seling* atau *selingan* yang berarti menyela dengan memberikan nuansa atau warna garap lain (Wawancara, Sukamso, 29 Oktober 2015) dan (Suwito Radyo, 17 Desember 2015).

Darno berpendapat, *kaseling* bukan semata-mata bentuk sajian garap gending yang merupakan kelanjutan dari gending sebelumnya, akan tetapi gending yang digarap dengan struktur/garap *kaseling* sebagai ajang kreatifitas para seniman dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan. Gending yang memiliki struktur sajian *kaseling* merupakan hasil kreatifitas

para pengrawit untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda, baik unsur rasa dan garap gending, maupun struktur *balungan* dan ragam *pathetnya* (Wawancara, Darno, 23 Januari 2015).

Dari berbagai pandangan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa *kaseling* adalah bentuk komposisi gending yang berfungsi sebagai selingan, dan /atau kelanjutan dari gending sebelumnya untuk memberikan nuansa dan warna garap lain. Penyajian konsep garap *kaseling* ini merupakan kreatifitas para pengrawit dalam memenuhi kebutuhan estetis sekaligus mengurangi kejenuhan. Gending yang memiliki struktur sajian *kaseling* merupakan hasil kreatifitas para pengrawit untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda, baik unsur rasa dan garap gending, maupun struktur *balungan* dan ragam *pathetnya*.

Kaseling merupakan salah satu fenomena bentuk penyajian struktur sajian gending yang berkembang pada karawitan gaya Surakarta. Berawal dari penyajian gending karawitan mandiri yang muncul dengan berbagai garap menjadi beberapa bentuk dalam wadah gending. Sebagaimana dinyatakan oleh Darno sebelumnya, bahwa para pengrawit jenuh memainkan sajian garap sebuah gending yang monoton, kemudian menciptakan komposisi atau gending-gending baru agar tidak terjadi kejenuhan. Dan akhirnya terciptalah komposisi atau gending baru.

Konsep garap *kaseling* pada kenyataannya jarang dibicarakan oleh masyarakat karawitan Jawa pada umumnya. Beberapa kasus penyajian gending yang memiliki bagian *kaseling*, pada penulisan maupun penyebutan judul sajiannya tidak menggunakan kata *kaseling*. Hal ini menjadikan istilah atau konsep garap *kaseling* kurang dimengerti. Berpijak dari fenomena tersebut, karya tulis fenomena *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta menjelaskan secara rinci tentang pengertian, ciri gending yang menggunakan sajian *kaseling* dan perkembangan sajian garap *kaseling*.

Terdapat banyak kasus gending yang memiliki *kaseling* akan tetapi dalam penulisan judul gending tidak dinyatakan dengan istilah *kaseling*. Hal tersebut telah dibuktikan secara fisik, pada dokumentasi gending – gending yang memiliki struktur sajian atau garap *kaseling* dalam bentuk rekaman yang tidak mencantumkan istilah atau garap *kaseling* dalam labelnya. Contoh kasus ini misalnya, *Lempung Gunung minggah Gandrung Manis kalajengken ladrang Sarayuda laras pelog pathet barang* oleh keluarga RRI Surakarta pimpinan Turahjo Harjomartono diproduksi oleh Lokananta ACD 135, *ladrang Lere-lere Sumbangsih laras pelog pathet nem mawi mandeg kaseling sekar Sinom macapat laras pelog pathet nem* oleh keluarga RRI Surakarta pimpinan Ciptosuwarso diproduksi oleh Kusuma Recording KGD 046, *Lobong kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Puspanjana laras slendro pathet manyura* oleh ISI Surakarta (sebagai bahan mata kuliah). Tidak semua hasil rekaman

gending mencantumkan istilah *kaseling* pada labelnya. Pada sisi lain, kehadiran sajian atau garap *kaseling* dapat menambah ragam komposisi atau sajian garap gending. Kehadiran garap *kaseling* dapat memperindah atau mempermanis sajian sebuah gending. Oleh karena itu, *kaseling* adalah salah satu bangunan musikal yang sengaja dibuat untuk menghasilkan berbagai rasa tertentu dalam satu kesatuan gending yang utuh.

Kaseling merupakan salah satu struktur sajian garap dalam sebuah susunan atau komposisi gending. *Kaseling* dapat disajikan untuk menyelingi gending tertentu, baik gending – gending yang berukuran besar maupun kecil. Martapangrawit mengajukan susunan atau komposisi gending dalam sajian gending berbentuk ladrang yang diselingi dengan bentuk ladrang pula, yaitu ladrang Sembawa *kaseling* ladrang Dhandhanggula Maskentar, *laras pelog pathet lima*. Dalam kasus ini ladrang Sembawa merupakan gending baku, sedangkan ladrang Dhandhanggula Maskentar adalah selingannya. Dengan demikian setelah usai ladrang Dhandhanggula Maskentar , sajian akan kembali lagi ke ladrang Sembawa (Martapangrawit, 1975 : 18).

Fenomena penyajian garap atau susunan komposisi gending yang menggunakan *kaseling*, pada umumnya adalah gending – gending yang bentuknya kecil. Bentuk gending tersebut antara lain.

1. Bentuk ladrangan dapat diselingi gending bentuk ladrang,

2. Bentuk ladrangan dapat diselingi gending berbentuk ketawang,
3. Gending bentuk ladrang dapat diselingi sajian *andhegan* sindenan yang bukan merupakan *gawan* gending atau *gawan cengkoknya*,
4. Gending bentuk ladrang dapat diselingi sekar atau *waosan* macapat,
5. Gending bentuk ladrang juga sering diselingi lagu *dolanan* yang disajikan dalam bentuk lancaran.
6. Gending bentuk ketawang diselingi bentuk lainnya
7. Gending bentuk srepegan sering disajikan dengan selingan palaran, ada yang menyebutnya *dipun uran-urani* palaran,
8. Gending yang berbentuk ayak-ayak juga sering disajikan dalam garap *rangkep* yang kemudian diselingi sindenan gending *sekar*.
9. Gending bentuk lancaran juga dapat diselingi lagu *dolanan* atau lagu lainnya.
10. Gending bentuk inggah *kethuk sekawan* dapat diselingi *sekar* atau *waosan* macapat. Daya kreativitas yang dimiliki oleh pengrawit atau komponis sangat mungkin untuk menyusun atau membuat komposisi gending dengan selingan yang tidak atau belum lazim.

Gending adalah sajian komposisi karawitan yang dikenal oleh masyarakat yang dalam penyajiannya tidak selalu menggunakan *balungan*

gending tetapi juga menggunakan lagu *tembang*, *tetembangan* dan *sekar* (Supanggah, 2007 : 6).

Gending dalam karawitan Jawa merupakan konsep rangkaian dari seluruh suara baik gamelan maupun suara manusia (vokal) wujud dari hasil sekelompok pengrawit dalam menggarap sajian komposisi karawitan. Hasil dari sajian komposisi karawitan tersebut adalah wujud dari imajinasi para pengrawit dalam menggarap sajian komposisi karawitan tersebut (Supanggah, 2007 : 71).

Berpijak dari penjelasan diatas, gending merupakan sajian musik dalam karawitan Jawa yang dirangkai sedemikian rupa dari seluruh suara yang digunakan dalam mewujudkan sebuah gending yaitu dengan suara gamelan maupun suara manusia. Hasil dari gending tersebut merupakan wujud dari hasil kreatifitas pengrawit.

Komposisi gending karawitan Jawa gaya Surakarta dapat dikategorikan menjadi dua macam. Yang pertama adalah gending yang disajikan secara mandiri, dalam pengertian gending tersebut tidak dirangkaikan dengan gending lain. Ke dua adalah gending yang disajikan dengan cara merangkaikan sebuah gending dengan gending - gending lainnya yang sama atau berbeda bentuknya. Kategori sajian gending yang pertama pada aspek *kaseling* jarang sekali muncul. *Kaseling* sebagai fenomena garap akan muncul

pada kategori yang ke dua yaitu sebuah sajian gending yang merupakan serangkaian atau susunan berbagai bentuk gending dan jenis gending. Dengan demikian *kaseling* merupakan fenomena garap yang muncul sebagai hasil kreativitas pengrawitnya pada kategori yang ke dua.

Komposisi gending yang merupakan rangkaian atau susunan berbagai bentuk dan jenis gending, oleh masyarakat karawitan Jawa sering disebut sebagai konsep atau gending *mrabot*. Gending - gending dengan konsep *mrabot* beberapa kasus diantaranya memiliki sajian garap *kaseling*. Dalam kasus yang dapat diselingi atau gending baku, dan gending yang digunakan sebagai selingan. Hal ini dibahas tentang gending yang diselingi yaitu gending yang dijadikan sebagai gending baku yang dijadikan selingan.

Pembahasan mengenai komposisi garap *kaseling*, terdapat dua macam gending yang berperan sebagai gending baku, yaitu gending yang diselingi dan gending yang dijadikan selingan.

A. Gending yang Diselingi

Gending yang diselingi adalah repertoar gending yang biasanya disajikan sebagai bagian utama dari sebuah rangkaian gending. Penamaan rangkaian gending tersebut biasanya nama dari gending bakunya. Beberapa nomor sajian gending yang merupakan rangkaian gending yang didalamnya terdapat sajian *kaseling*, sebagai berikut.

BSA Retna Asmara dhawah Gending Kembang Widara kethuk kalih kerep minggah ladrang Cangklek, kaseling lagu dolanan Pendhisil laras pelog pathet nem. Gending yang dijadikan gending baku dalam kasus tersebut adalah gending Kembang Widara, bentuk gendingnya adalah merong *kethuk kalih kerep* dan *minggah sekawan*. Sajian contoh gending tersebut yang memiliki garap *kaseling* adalah lagu *dolanan* Pendhisil, sedangkan gending bakunya adalah ladrang Cangklek. Penyajian setelah gending baku sering diselingi dengan gending lain yang bentuk dan rasanya berbeda. Dalam kasus ini yang sering digunakan sebagai selingan setelah ladrang Cangklek adalah lagu *dolanan* Pendhisil.

Berikut contoh komposisi gending yang memiliki garap *kaseling*.

1. *Ketawang Angleng kaseling palaran Dhandhanggula laras slendro pathet sanga.* Gending yang dijadikan gending baku dalam kasus tersebut adalah ketawang Angleng. Bentuk gendingnya adalah ketawang oleh keluarga Condong Raos diproduksi oleh Kusuma Recording KGD 020.
2. *Lempung Gunung minggah Gandrung Manis kalajengaken ladrang Sarayuda laras pelog pathet barang* oleh keluarga RRI Surakarta pimpinan Turahjo Harjomartono diproduksi oleh Lokananta ACD 135.

3. *Ladrang Lere-lere Sumbangsih mawi mandeg kaseling sekar macapat Sinom laras pelog pathet nem* oleh keluarga Raras Riris Irama pimpinan Ciptosuwarso diproduksi oleh Kusuma Recording KGD 046.
4. *Bawa Sekar Ageng Retna Asmara dhawah gending Kembang Widara kethuk kalih kerep minggah ladrang Cangklek kaseling lagu dolanan Pendhisil laras pelog pathet nem* oleh RRI Surakarta pimpinan Panuju Atmosoenarto diproduksi oleh Lokananta ACD 015.
5. *Lobong kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Puspanjana laras slendro pathet manyura* oleh ISI Surakarta (sebagai bahan mata kuliah semester V).
6. *Ladrang Sembawa kaseling ladrang Dhandhanggula Maskentar laras pelog pathet lima* (Martapangrawit, 1975 : 18).

B. Gending yang Dijadikan Sebagai Selingan

Gending yang dapat dijadikan selingan merupakan wujud gending yang sering disebut dengan istilah *kaseling*.

Misalnya pada kasus gending *BSA Retna Asmara dhawah Gending Kembang Widara kethuk kalih kerep minggah ladrang Cangklek, kaseling lagu dolanan Pendhisil laras pelog pathet nem*. Penyajian gending Kembang Widara dimulai dari *bawa sekar ageng Retna Asmara* kemudian *ditampani* gending

Kembang Widara bagian merong dan dilanjutkan bagian inggahnya. Setelah gending Kembang Widara kalajengaken ladrang Cangklek pada bagian akhir disajikan andegan yang kemudian diselingi lagu *dolanan* Pendisil. Setelah lagu *dolanan* Pendisil selesai dilanjutkan kembali pada ladrang Cangklek. Gending yang dijadikan sebagai *kaseling* adalah lagu *dolanan* Pendisil.

Berikut sajian beberapa gending *kaseling* yang posisinya sebagai gending yang diselingi.

1. *Ketawang Angleng kaseling palaran Dhandhanggula laras slendro pathet sanga*. Oleh keluarga Condong Raos diproduksi oleh Kusuma Recording KGD 020. Gending yang dijadikan sebagai selingan dalam kasus tersebut adalah palaran Dhandhanggula.
2. *Ladrang Lere-lere Sumbangsih mawi mandeg kaseling sekar macapat Sinom laras pelog pathet nem*. Oleh keluarga Raras Riris Irama pimpinan Ciptosuwarso diproduksi oleh Kusuma Recording KGD 046. Gending yang dijadikan sebagai selingan adalah macapat Sinom.
3. *Bawa Sekar Ageng Retna Asmara dhawah gending Kembang Widara kethuk kalih kerep minggah ladrang Cangklek kaseling lagu dolanan Pendisil laras pelog pathet nem* oleh RRI Surakarta pimpinan Panuju

Atmosoenarto diproduksi oleh Lokananta ACD 015. Gending alah lagu *dolanan* Pendisil yang dijadikan sebagai selingan ad

4. *Lobong kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Puspanjana laras slendro pathet manyura* oleh ISI Surakarta (bahan mata kuliah karawitn Surkarta semester V). Gending yang dijadikan sebagai selingan adalah ladrang Puspanjana.
5. *Ladrang Sembawa kaseling ladrang Dhandhanggula Maskentar laras pelog pathet lima* (Martapangrawit, 1975 : 18). Gending yang dijadikan sebagai selingan adalah ladrang Dhandhanggula Maskentar.

C. Pengelompokan Gending yang Mempunyai Garap Kaseling

1. Gending Mandiri

Seni karawitan merupakan seni pertunjukan yang dapat disajikan secara mandiri tanpa tergantung dengan kesenian lain. Karawitan mandiri adalah ketika suatu jenis perangkat gamelan *ditabuh* semata-mata untuk keperluan ekspresi musikal karawitan tanpa dikaitkan dengan keperluan untuk memberi jasa kepada suatu jenis kesenian atau keperluan lain seperti tari, wayang, kethoprak, teater, dan upacara tertentu (Supanggah, 2002 : 24).

Seturut dengan pendapat Supanggih bahwa seni karawitan dapat berdiri sendiri namun juga digunakan untuk kesenian lain seperti mengiringi wayang, tari, ketoprak, dan kesenian yang lain. Kegunaan lain seni karawitan tidak menjadi fokus utama penelitian, namun hanya membahas karawitan secara mandiri.

Penyajian untuk acara karawitan mandiri pada dasarnya dapat menyajikan berbagai bentuk gending. Dalam pertunjukannya tidak ada batasan dalam menggunakan bentuk gending. Dari berbagai bentuk gending tersebut, semuanya dapat disajikan atau diwadahi dalam pertunjukan karawitan mandiri. Namun demikian, biasanya urutan penyajian atau pemilihan gending disesuaikan dengan pertimbangan kaidah yang berlaku dalam sajian karawitan tradisi. Urutan penyajian gending dalam karawitan mandiri biasanya dimulai dengan gending bonang, gending rebab yang belum menggunakan *ciblon*, dan kemudian dilanjutkan dengan sajian gending - gending yang digarap dengan menggunakan kendang *ciblon* atau yang lain. Garap yang terdapat didalamnya (pemilihan teknik, pola, dan *cengkok*), sepenuhnya diserahkan kepada selera pengrawit itu sendiri dan tidak ada keharusan untuk menyesuaikan dengan kepentingan lain di luar penyajian karawitan. Dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia, maka pada saat ini gending - gending dengan durasi yang sangat panjang sudah jarang disajikan, misalnya bentuk *merong kethuk 4 arang minggah 16*.

Komposisi garap *kaseling* pada gending – gending karawitan mandiri digunakan untuk berbagai keperluan kasus gending yang menggunakan komposisi garap *kaseling*. Sebagai contoh gending yang memiliki komposisi garap *kaseling* misalnya ladrang *Lere-lere Sumbangsih mawi ndeg – ndegan kaseling sekar Sinom macapat laras pelog pathet nem*.

Ladrang *Lere-lere Sumbangsih mawi ndeg-ndegan kaseling sekar Sinom macapat laras pelog pathet nem*.

Buka

		. 3 . 1	2 3 1 2
. 1 1 .	3 2 1 6	. 3 5 6	3 5 3 (2)
i 2 i 6	5 6 1 2	3 2 1 6	5 6 1 2
5 3 5 6	2 1 2 6	3 3 2 1	3 2 1 (6)
3 3 2 1	3 2 1 6	3 3 2 1	3 2 1 6
3 1 3 2	3 1 3 2	1 2 1 6	3 5 3 (2)
i i . .	3 2 i 6	. 3 5 6	3 5 3 2
i i . .	3 2 i 6	. 3 5 6	3 5 3 2
5 6 5 4	2 1 2 6	. 1 2 3	2 1 2 6
3 3 . .	3 3 2 1	6 1 2 3	2 1 2 (6)
3 3 . .	3 3 2 1	6 1 2 3	2 1 2 6

3 3 . . 3 3 2 1̇ 6̇ 1 2 3 2 1 2 6̇
 . 3 2 1 2 3 1 2̇ 5 3 2 1 2 3 1 2̇
 i i . . 3̇ 2̇ i 6̇ . 3 5 6 . 5 3 2̇||

Sekar Macapat Sinom

i 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i 2̇ i
 Gancaring sekar sri na -ta
 i i i i i i i i 6̇ 2̇ i. 2̇ i 6̇. 5
 Darmane amomong si- wi
 i 2̇ 3̇ i 2̇ 6̇ 6̇ 6̇ 5 3̇ 5. 6̇
 Tawekal te- po tu- la- dha
 6̇ 6̇ 6̇ 5 3̇ 2̇ 3̇ 5 6̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1. 2̇. 1. 6̇
 Tingkah la- ku muna mu- ni
 3̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 6̇. 5̇
 Ta- ndang tanduk ma-ka-rti
 5̇ 6̇ i i 2̇ 6̇ 3̇ 3̇ 5 6̇ 5. 6̇ 5 3̇. 2̇
 Mrih ande-der bu-di lu- hur
 1̇ 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 1. 2̇ 3̇
 Tembe prapteng de- wa- sa
 6̇ 6̇ 6̇ 5 3̇ 2̇ 3̇ 5 6̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 1. 2̇. 1. 6̇
 Da-di- ya jan- ma u- ta- mi
 . 6̇ 1̇ 2̇ 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇
 Mangka da- dia sumbangsih meh yayah re- na

Jalan sajian ladrang Lere - lere Sumbangsih diawali dari buka bonang,
 kemudian masuk ke pola kendang *kalih* ladrang dengan irama *tanggung* satu

rambahan dilanjutkan irama dadi dua rambahan. Pada irama *dadi* kenong ke tiga mulai *angkatan ciblon irama wiled*. Sajian irama *wiled* satu rambahan dilanjutkan irama *rangkep* pada kenong ke empat gatra ke dua *mandeg* dilanjutkan *kaseling* sekar macapat Sinom dan kembali lagi ke inggah dengan irama *wiled* kemudian *suwuk*.

2. Gending *Mrabot*

Mrabot merupakan suatu susunan berbagai macam bentuk gending yang telah dirangkai sedemikian rupa, dan para penabuh gamelan selalu membunyikan dengan susunannya. *Mrabot* dalam karawitan disepakati sebagai komposisi gending yang diawali dari *buka*, kemudian masuk pada gending dengan ukuran besar (bentuk) hingga kecil. Meskipun demikian, gending-gending *mrabot* hampir selalu diawali dengan gending *kethuk 2 minggah 4* atau *ladrang*, *ketawang*, *lancaran*. Banyak kasus gending dalam hal isian maupun urutan tidak konsisten dengan tradisi awal sebelumnya. Pada awalnya penyajian gending *mrabot* hanya terdapat pada *laras slendro pathet sanga* saja. Seiring berkembangnya jaman dan kreatifitas seniman ternyata gending-gending *mrabot* terdapat pada *laras* dan *pathet* selain *slendro sanga*. (Dianawati, 2016 : 108).

Berpijak pada pembahasan penulis, ternyata pada penyajian gending - gending *mrabot* banyak yang menggunakan garap komposisi *kaseling*. Banyak

kasus gending yang dalam penyajian *mrabot* tidak lepas dari ayak-ayakan – srepeg – palaran – srepeg. Kasus seperti itu merupakan penyajian gending yang bernuansa *kaseling*. Namun demikian, tidak semua gending – gending *mrabot* yang memiliki komposisi garap *kaseling* seperti contoh tersebut diatas. Berikut merupakan contoh gending *mrabot* yang memiliki komposisi garap *kaseling*.

Gending Rondhon, kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang Gonjang-ganjing suwuk, pathet Jingking katampen Ayak-ayak Kajantur, terus Slepegan dipun uran-uran Dhandhanggula, Pangkur, Durma, Pocung, laras slendro pathet sanga

. i . i	. i . i	. 6 i 2	. i 6 5
. . 5 2	3 5 6 5	i i . .	3 2 i 6
. . 6 i	i 6 3 5	i i . .	3 2 i 6
. . 6 .	i 6 5 3	2 3 5 3	2 1 2 [^] 1
5 5 . 2	3 5 6 5	i 6 5 6	5 3 2 1
. 1 1 1	2 3 2 1	3 5 3 2	. 1 2 6
. . . .	6 6 5 3	2 2 . 3	5 . 6 5

. 5 . 6̇ . 3 . 5̇ . 2 . 1̇ . 6̇ . 5̇

Srepeg

|| 6 5 6 5 2 3 2 (1) 2 1 2 1 3 2 3 2
 5 6 i (6) i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 (5)
 6 5 6 5 3 2 1 (2) 3 2 3 2 3 5 6 (5)||

Palaran Dhandhanggula

2 5 6 6 6 6 6 i 2 2

Na-nging si- ra yen ngge-gu- ru ka- ki,

2 2 6i 6 6 6 6 6 6

a -mi- lih- a ma- nung-sa kang nya-ta

2 2 i i 6 2 6i 6(5)

Ing-kang be- cik mar- ta- ba- te

5 6 i 6 5 i2 i6

Sar-ta kang wruh ing khu-kum

5 5 2 2 5 6 1 6 216

Kang ngi-ba- dah lan kang wi- rang- i

2 2 2 2 2 2 2

So-kur o- leh wong ta- pa

1 1 6 2 616 (5)

Ing-kang wus a- mung-kul

2 2 2 2 2 2 2 2

Tan mi- kir pa-weh- ing li- ya

5 3 2321 6 6 6 6 6 6 1 2 2

I -ku pan- tes si- ra gu- ron- a- na ka- ki

5 6 1 6 2 16 561

sar- ta- ne ka- wruh- a- na

Palaran Durma

5 5112 i 55 2 i i 5 5 5 5 35

di- pun sa- mi am- ban-ting ing ba- dan i- ra

5 5 5 5 5 11 552 11

Nyu-da da- har la- wan gu- ling

3 3 2 2 32 2

Da- ra- pon su- da- a

2 2 2 2 2 1 2

Nep-su kang ngam-bra am-bra

2 2 5 5 5 3 5 55

Re- re- ma ing tyas si- re- ki

1 1 2 1 55

Da- dya sa- ba- rang

3 3 3 32 35 22 21

Kar- ya- ni- ra les- ta- ri

Palaran Pocung

5 5 353 2 6 6 6 i 5 5 3 (2)

Ang-ka- ra- gung neng ang-ga a-gung gu-mung-gung

6 i 5 2 121 6

Ge- go- long-an- ni- ra

6 1 6 2 1 6 16 (5)

tri- lo- ka le- ker- e- kong-si

5 61 12 2 1 1 6 5 6 2 6 ①

yen den umb- bar am- ba- bar da- di ru- be- da

(transkrip Nining Suyanti)

Jalan sajian gending *Rondhon* diawali dengan *buka* rebab dengan *laras slendro pathet sanga*, kemudian masuk ke pola kendangan merong yang disajikan dalam irama *tanggung* kemudian irama *dadi*. Pada bagian merong disajikan irama *dadi* satu *rambahan* pada gong pertama dan kedua. Setelah gong kedua kemudian kembali ke gong pertama mulai *seseg* menuju ke ompak inggah lalu satu *rambahan* dan masuk ke inggah. Inggah disajikan dua *rambahan* dengan *rambahan* ke dua mencepat kemudian peralihan menuju inggah dengan kendang *ciblon*. *Ciblon wiled* disajikan dua *rambahan*, pada *rambahan* ke dua disajikan *ciblon* irama *rangkep* satu *gongan*. Gong berikutnya disajikan kembali irama *wiled* kemudian *seseg* dilanjutkan ladrang Gonjang - Ganjing dua *rambahan suwuk*. Setelah *suwuk* dilanjutkan *pathetan* Jingking katampen ayak - ayakan dua *rambahan* kemudian *seseg* dilanjutkan srepeg dua *rambahan* kalajengaken palaran Dhandhanggula, Pangkur, Durma, dan Pocung, *suwuk*. Contoh sajian *mrabot* gending tersebut, yang merupakan gending *kaseling* adalah palaran Dhandhanggula, Pangkur, Durma, dan Pocung.

D. Pemilihan Garap Kaseling

1. *Balungan*

Balungan gending adalah catatan (notasi) gending yang tertulis pada buku – buku atau catatan – catatan gending yang ada pada saku pengrawit (Supanggah, 2007 : 8).

Pemilihan garap *kaseling* pada penyajian karawitan gaya Surakarta tidak lepas dari notasi *balungan*. *Balungan* yang digunakan harus sama garapnya mengetahui agar runtutnya garap gending baku dengan gending yang digunakan sebagai selingan. Sebagai contoh Ladrang Sekargadung *kaseling* ketawang Lebdasari laras slendro *pathet* manyura.

Balungan ladrang Sekargadung pada bagian irama wiled kenong ke empat mempunyai susunan *balungan* sebagai berikut

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . ⑥

Balungan ini mempunyai kesamaan adanya keterbatasan teba, ambitus, atau wilayah nada dengan *balungan* yang digunakan untuk gending *kaseling*. *Balungan kaseling* dalam contoh gending tersebut terletak pada gong pertama pada ketawang Lebdasari.

1 1 . . 3 5 3 2 5 3 2 1 3 2 1 ⑥

Berikut letak persamaan pada *balungan* sekar gadung dengan *balungan* ketawang lebdasari sebagai gending *kaseling* :

<i>Balungan</i> Sekar Gadung	. 3 . 1	. 3 . 2̇	. 3 . 5	. 3 . 6̂
<i>Balungan</i> Ktw Lebdasari	1 1 . .	3 5 3 2̂	5 3 2̇ 1	3 2 1 6̂
Letak Persamaan	Sama-sama seleh 1	Sama-sama seleh 2	Sekar gadung seleh 1, lebdasari seleh 1	Sama-sama seleh 6

Ladrang Sekargadung

Buka 2 2 1 6̇ 5̇ 5̇ 6̇ 1 2̇ . 1 . 6̂

 . 1 . 6̇ . 3 . 2̂ . 1 . 6̇ . 3 . 2̂

 . 3 . 2̇ . 3 . 5̂ . 1 . 6̇ . 1 . 6̂

Irama wiled

|| . 3 . 1 . 3 . 6̂ . 3 . 5̂ . 3 . 2̂

 . 3 . 1 . 3 . 6̂ . 3 . 5̂ . 3 . 2̂

 . 3 . 1 . 3 . 2̂ . 3 . 5̂ . 3 . 6̂||

Ketawang Lebdasari

Buka	. 1 1 1	3 3 2 2	3 3 2 1	3 2 1 (6)
	1 1 . .	3 5 3 2	5 3 2 1	3 2 1 (6)
Ngelik	3 3 5 6	3 3 5 6	1 2 1 6	3 5 3 (2)
	6 1 3 2	6 1 3 2	5 6 5 3	2 1 2 (6)
	. . 6 5	3 5 6 1	3 2 1 2	6 5 2 (3)
	2 2 . .	3 1 2 3	2 2 . .	3 1 2 (3)
	6 1 5 3	6 1 5 3	6 5 2 1	3 2 1 (6)

(Mlayawidada, 1976 : 187)

2. Karakter

Dalam tradisi karawitan Jawa karakter tersebut sering disebut dengan rasa. Ada gending regu (wibawa), *tlutur* (sedih), *sigrak* (gembira, *gecul* (lucu), *prenes* (asmara), *gobyog* (hidup, ramai dan segar menghibur), sereng (marah), dan sebagainya (Supanggah, 2007 : 90).

Karakter atau rasa digunakan dalam pemilihan garap *kaseling* sebagai petunjuk bahwa gending yang menggunakan *kaseling* tidak harus sama

rasanya dengan gending baku. Hal tersebut dibuktikan lewat analisis karakter berdasarkan judul gending baku dengan gending yang digunakan sebagai *selingan* berdasarkan lagu vokal, syair. Contoh gending yang digunakan untuk membedah karakter gending baku dengan gending yang digunakan sebagai selingan yaitu *Lempung Gunung minggah Gandrung Manis kalajengaken ladrang Sarayuda laras pelog pathet barang*. Kedudukan karakter terletak pada lagu teks Asmarandana dalam sajian gending terletak pada saat inggah Gandrung Manis menyajikan *mandeg*.

Dari contoh gending di atas yang dijadikan gending baku adalah Gandrung Manis dan yang digunakan sebagai selingannya adalah sekar macapat Asmarandana. Karakter gending baku Gandrung Manis adalah tentang asmara atau percintaan. Karakter tersebut dilihat dari sudut pandang judul Gandrung Manis. Gandrung mempunyai arti kasmaran, jatuh cinta (Purwadi dan Purnama, 2008 : 45) , manis yang berarti manis (Purwadi dan Purnama, 2008 : 87). Jadi, Gandrung Manis mempunyai karakter kisah asmara yang manis.

Gending yang digunakan sebagai selingan adalah sekar macat Asmarandana. Karakter sekar macapat Asmarandana dilihat dari sudut pandang syairnya. Berikut syair macapat Asmarandana

Gegaraning wong akrami (terjadinya orang jatuh cinta)

Dudu bandha dudu rupa (bukan dari harta maupun wajah)

Amung ati pawitane (hanya hati yang dijadikan modal utama)

Luput pisan kena pisan (jika tidak suka katakana tidak)

Yen gampang luwih gampang (kalau suka katakana suka)

Yen angel, angel kalangkung (jika susah sangat susah)

Tan kena tinumbas arta (semua itu tidak bisa dibeli dengan uang)

Setelah macapat selesai, dilanjutkan dengan lagu gawan gending Gandrung Manis.

Gandrung kula nggih gandrung

Gandrung manis rujak kweni

Ireng manis dadi ati

Terjemahan:

Pedoman orang yang akan melangsungkan pernikahan

Bukan dari harta maupun wajah

Kemantapan yang dijadikan modal utama

Jika tidak suka katakana tidak

Kalau suka katakana suka

Jika susah sangat susah

Tidak bisa diukur dengan uang

(Transkripsi Nining Suyanti)

Inti dari syair macapat Asmarandana di atas bahwa orang yang sedang jatuh cinta tidak memandang harta dan rupa, namun hanya hati yang menjadi modal utama. Persamaan karakter antara gending baku Gandrung Manis dengan macapat Asmarandana yang dijadikan sebagai selingan adalah

tentang seseorang yang jatuh cinta tidak memandang harta dan rupa, namun hati yang menjadi modal utama.

3. Pengelompokan Gending Berdasarkan Laras dan *Pathet*

Laras yaitu sistem pengaturan frekuensi dan interval nada – nada. Frekuensi adalah jumlah getaran sumber bunyi perdetik yang menggunakan satuan ukuran *Herzt* diingkat *Hz*. Makin banyak frekuensi getaran sebuah sumber bunyi makin tinggilah nada yang dihasilkannya. Dalam sebuah laras terdapat beberapa nada. Kalau terdiri dari 5 (lima) nada maka laras itu disebut sistem 5 nada, kalau 7 (tujuh) nada disebut sistem 7 nada dan seterusnya (Hastanto, 2009 : 23).

Pathet sebenarnya adalah urusan rasa musikal yaitu rasa seleh. Rasa seleh adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis. Di dalam sebuah komposisi karawitan rasa seleh itu tidak hanya dirasakan pada satu nada saja tetapi pada sekelompok nada tertentu (Hastanto, 2009 : 112).

Pemilihan garap *kaseling* berdasarkan laras dapat dilihat dari alur frekuensi *balungan* gending baku dengan gending yang dijadikan sebagai selingan. Pemilihan garap *kaseling* berdasarkan *pathet* dapat dilihat dari rasa seleh *balungan* gending baku dengan *balungan* gending yang dijadikan

sebagai selingan. Kesenambungan antara laras dan *pathet* dapat dilihat pada satu gongan gending. Sebagai contoh persamaan laras dan *pathet* gending *Lobong kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Puspanjana laras slendro pathet manyura*.

Inggah Kinanti

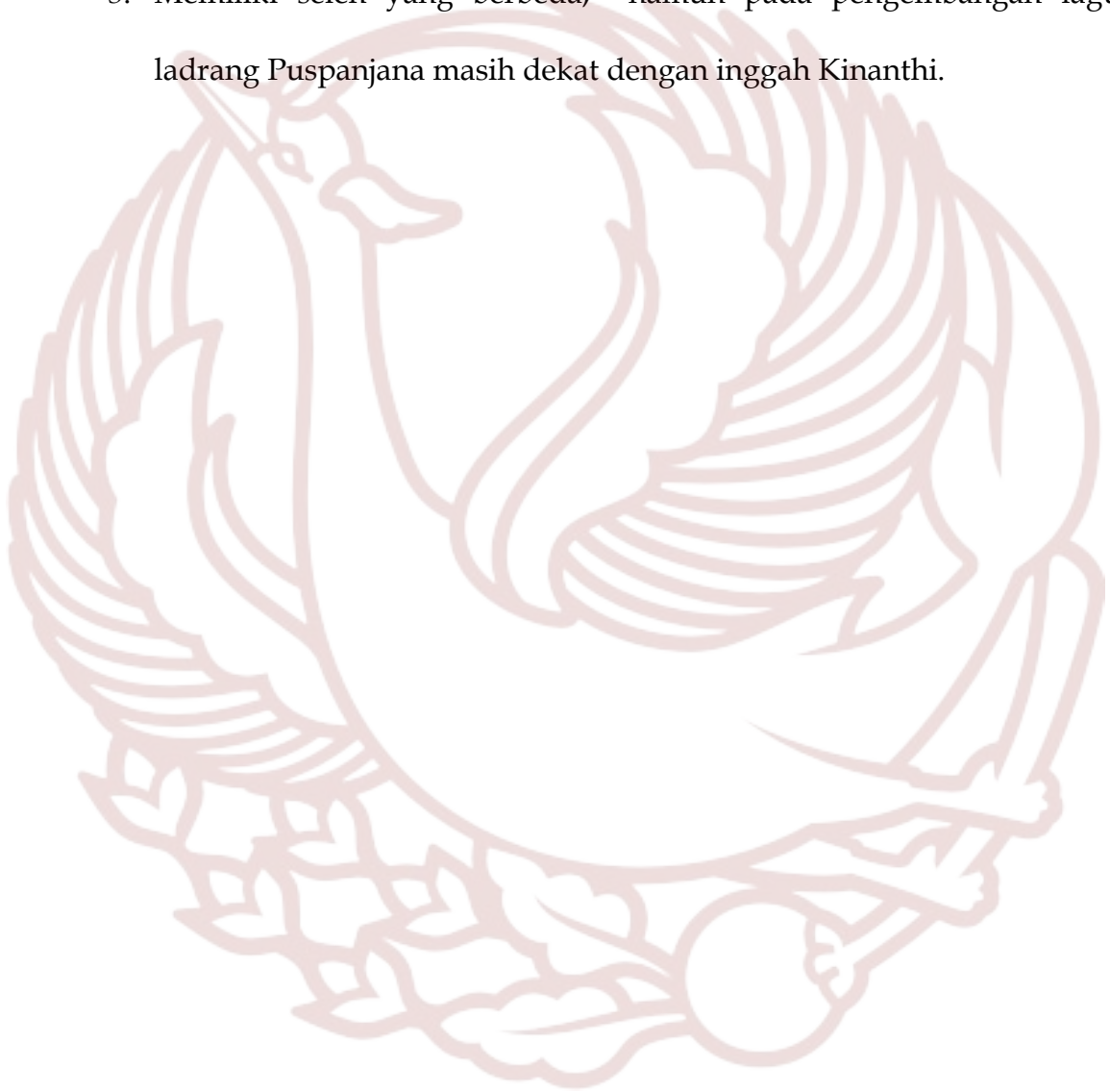
. 1 . 6̣	. 1 . 6̣	. 2̣ . 1̣	. 3 . 2̣ [^]
. 3 . 1	. 2 . 6̣	. 2̣ . 1̣	. 3 . 2̣ [^]
. 3 . 1	. 2 . 6̣	. 3 . 2	. 3 . 1̣ [^]
. 2 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2	. 1 . 6̣ [^]

Ladrang Puspanjana

. 6 6 .	6 1̣ 5 3	5 1̣ 5 6	3 5 6 1̣
2̣ 6 5 3	sindenan	2̣	. 1̣ 2̣ 6̣ [^]
. 6 6 .	6 1̣ 5 3	5 1̣ 5 6	3 5 6 1̣
2̣ 6 5 3	sindenan	2̣	. 1̣ 2̣ 6̣ [^]
. . 6 5	3 5 6 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 2̣ 6̣ [^]
2̣ 3̣ 2̣ 1̣	6 5 3 2	5 6 5 4	2 1 2 6̣ [^]

Gending Lobong dengan ladrang Puspanjana memiliki

1. Perbedaan bentuk dan memiliki seleh gong yang sama.
2. Persamaan rasa dan karakter
3. Memiliki seleh yang berbeda, namun pada pengembangan lagu ladrang Puspanjana masih dekat dengan inggah Kinanthi.



BAB IV

FAKTOR – FAKTOR GARAP KASELING DALAM PENYAJIAN GENDING – GENDING KARAWITAN GAYA SURAKARTA

Penjelasan mengenai kaseling belum diketahui ciri – ciri gending yang menggunakan kaseling. Masyarakat pada umumnya hanya mengetahui jalan prosesnya gending itu disajikan, namun tidak mengetahui secara jelas bahwa gending tersebut mempunyai komposisi kaseling.

Dalam masalah di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena kaseling baik di kalangan masyarakat maupun seniman. Faktor – faktor tersebut dibagi menjadi dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal

Internal, yaitu kondisi fisik dan atau kejiwaan pengrawit pada saat melakukan garap, menabuh ricikan gamelan atau melantunkan tembang (Supanggah, 2007 : 292).

Berdasarkan pernyataan Supanggah diatas, faktor internal berdasarkan kondisi fisik dan atau kejiwaan pengrawit pada saat melakukan garap dapat dibagi menjadi tiga faktor.

1. Garap gending kaseling yang diciptakaan oleh pengrawit.

Faktor internal pada fenomena kaseling karawitan gaya Surakarta dilihat dari gending dengan seniman. Seniman dapat melihat suatu gending dikatakan kaseling bila gending baku beralih ke gending lain yang akhirnya kembali lagi ke gending semula. Ciri lain bahwa seniman dapat melihat gending kaseling yaitu dari ciri garap gending seperti balungan, pathet, laras, dan rasa / karakter. Semua ciri garap gending tersebut memiliki kesamaan antara gending baku dengan gending yang dijadikan sebagai selingan. Sebagian gending yang memiliki kesamaan antara gending baku dengan gending kaseling sudah digunakan untuk keperluan komersil.

Garap gending kaseling yang sudah digunakan untuk media komersil sudah ditentukan urutan sajian garap gendingnya. Kenyataannya di lapangan (*tarub*) sering ditemukan kejadian pengrawit ketika menggarap gending kaseling berbeda dengan gending yang sudah ditentukan. Contohnya gending kaseling untuk media komersil yang sudah mempunyai urutan, misalnya *Bawa Sekar Ageng Retna Asmara dhawah gending Kembang Widara kethuk kalih kerep minggah ladrang Cangkleg kaseling lagu dolanan Pendisil laras pelog pathet nem* oleh RRI Surakarta pimpinan Panuju Atmosoenarto diproduksi oleh Lokananta ACD 015

Pengrawit yang menyajikan gending di lapangan (*tarub*) mempunyai *insting* (naluri) terhadap sajian gending. Kasus gending yang digunakan sebagai kaseling biasanya para pengrawit tidak melakukan perjanjian sebelumnya. Saat proses peralihan dari gending baku ke gending kaseling berlangsung, pesinden atau penggerong sudah tanggap terhadap gending yang akan disajikan berikutnya. Sebagai contoh garap srepeg - palaran - srepeg. Contoh di atas yang dijadikan sebagai selingan adalah palaran. Palaran yang digunakan disesuaikan menurut seleh terakhir srepeg ketika akan menyajikan palaran.

2. Bentuk vokal

Kasus gending yang digunakan sebagai selingan, sebagian besar berbentuk vokal. Bentuk vokal yang dimaksud adalah sinden andegan gawan gending maupun bentuk gending lain yang kemudian kembali ke gending baku. Andegan gawan ialah andegan sidhenan yang khusus untuk gending itu saja (Hadisiwaja, 1968 : 61).

Ciri sindenan andegan gawan gending, dalam setiap penyajian vokal selalu mengikutsertakan nama sesuai judul gending. Contoh kasus gending yang mempunyai sindhen andegan gawan adalah ketawang Brondong Mentul laras slendro pathet manyura.

Andegan gawan ketawang Brondong Mentul laras slendro pathet manyura

6	5	6	<u>1̇2̇</u>	6	<u>532</u>	5	<u>6.1̇532</u>
A-	duh	ja-	ji	se-	kar	pa-	tjar
6	5	6	<u>1̇2̇</u>	6	<u>532</u>	5	<u>6.1̇532</u>
Se-	kar-	e	te-	mn-	ten	a-	njar
<u>216</u>	<u>12.356</u>		<u>353</u>	<u>21</u>	6	6	6
wa-	jah		so-	re	wa-	jah	so-
<u>6532</u>	<u>2356</u>	<u>232</u>	<u>16</u>				
ngeng-	gar	eng-	gar				
.	.	.	.	6	5	<u>61̇</u>	1̇
				wa-	jah	so-	re
.	.	1̇	<u>2̇</u>	<u>.3̇</u>	<u>1̇2̇</u>	1̇	6
		Ngeng-	gar		ing-	gar	
1̇	<u>56</u>	6	.	6	5	<u>31̇</u>	1̇
Ja	ba-	pak		wa-	jah	so-	re
.	.	1̇	<u>2̇</u>	<u>.3̇</u>	1̇	<u>63̇</u>	3̇
		Ngeng-	gar		ing-	gar	
.	.	.	.	6	<u>61̇</u>	<u>1̇2̇</u>	2̇
				a-	neng	la-	tar
6	<u>1̇2̇</u>	6	3	6	<u>53</u>	<u>532</u>	1
a-	nga-	gem	bu-	sa-	na	kem-	bar

3 2.356 353 21 6.6i2 6i6 53.56 25
Bron- dong men- tul men- tul men- tul kar

3 121 (6)
-ja li- pur
 (Hadisiswaja, 1968 : 62)

Pada bagian terakhir terdapat syair “Brondong mentul mentul mentul karja lipur”. Syair tersebut menunjukkan kesamaan dengan judul gending baku yaitu Brondong Mentul.

Sukamso dan Suwito Radyo berpendapat tentang pandangan seniman mengenai kaseling, bahwa penggarapan gending kaseling diciptakan guna menghilangkan kejenuhan dan menciptakan suasana baru. Suasana baru yang dimaksud sindenan andegan gawan dalam kasus ketawang Brondong Mentul, dalam penyajian ketawang biasanya hanya menyajikan balungan gending saja. Suasana baru yang dihadirkan ketawang Brondong Mentul ketika disajikan mandeg, suasana menjadi berbeda. Bagian mandeg diisi dengan penyajian vokal macapat yang tidak menggunakan balungan.

3. Gending untuk keperluan lain

Gending kaseling selain digunakan untuk keperluan karawitan mandiri juga digunakan untuk keperluan lain, seperti iringan tari dan iringan pakeliran. Pembahasan penelitian ini difokuskan untuk keperluan karawitan mandiri. Iringan tari dan iringan pakeliran sebagai contoh keperluan lain. Contoh gending kaseling yang digunakan untuk keperluan iringan tari seperti langendriyan. Ketika tokoh menyajikan adegan vokal pada palaran yang letaknya diantara srepeg, adegan vokal atau palaran tersebut merupakan gending kaseling. Contoh gending yang digunakan untuk iringan pakeliran kasusnya hampir sama dengan karawitan mandiri dan atau iringan tari.

B. Eksternal

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa penyajian karawitan atau kesenian pada umumnya adalah sangat dekat dengan penonton. Pergelaran kesenian membutuhkan *audience*. Sambutan, keakraban, kehangatan penonton, kondisi tempat berikut kelengkapan sarana - prasarana pementasan, keagungan resepi, pangrengkuh (*treatment*, sikap dan / atau cara penerimaan penyelenggara hajatan) merupakan hal - hal yang penting

dan berpengaruh terhadap pengrawit dalam melakukan garap (Supanggah, 2007 : 292 – 293).

Berdasarkan pernyataan Supanggah di atas faktor eksternal lebih berpengaruh pada tempat pertunjukan pengrawit yang dekat dengan penonton. Pementasan ini member kesan keakraban dan kehangatan penonton dengan pengrawit.

Fakor eksternal pada fenomena penyajian gending – gending kaseling karawitan gaya Surakarta terletak antara pengrawit dengan penonton. Ketika pengrawit sedang memainkan gending – gending kaseling, penonton belum tentu semuanya mengetahui bahwa itu adalah gending yang digarap kaseling. Ada tiga tipe penonton yang ketika melihat pementasan memiliki pengetahuan tersendiri tentang karawitan khususnya garap yang menggunakan penyajian kaseling.

1. Penonton yang ketika mengapresiasi karawitan namun tidak mengetahui bahwa didalam gending tersebut menyajikan kaseling. Penonton yang pertama ini biasa disebut masyarakat awam.
2. Penonton yang mengetahui bahwa penyajian gending baku beralih ke gending selanjutnya kemudian kembali lagi ke gending baku. Penonton tipe ini sudah memiliki pengetahuan tentang karawitan

namun tidak mengetahui bahwa penyajian gending tersebut menyajikan kaseling.

3. Penonton yang ketika mengapresiasi karawitan, mereka mengetahui bahwa penyajian gending tersebut menyajikan kaseling. Penonton tipe ini sudah mengetahui karawitan secara mendalam. Penonton tipe ini besar kemungkinan untuk meminta gending sesuai permintaan atau keinginan penonton

Semakin berkembangnya jaman pengrawit yang memiliki pengetahuan mendalam tentang karawitan semakin berinovasi dalam pemilihan gending – gending yang digunakan untuk menyajikan kaseling. Awalnya gending yang menyajikan kaseling dimunculkan RRI untuk kebutuhan komersial. Tersebar nya kaset di kalangan masyarakat, membuat pengrawit luar RRI mulai mengikuti tentang penggarapan gending yang menyajikan kaseling. Pengrawit luar RRI mengapresiasi gending – gending yang menyajikan kaseling, kemudian mereka mulai mengetahui dan memahami syarat – syarat yang digunakan untuk kaseling. Akibatnya mereka melakukan inovasi lain dengan memasukan garap gending kaseling yang memberikan warna beragam dari garap gending baku.

C. Sebab Akibat Fenomena Kaseling

Fenomena gending kaseling mempunyai sebab akibat yang berpengaruh terhadap gending itu sendiri, pengrawit, dan masyarakat atau *audience*.

1. Sebab Akibat Munculnya Fenomena Kaseling Terhadap Eksistensi Gending

Fenomena kaseling terhadap gending itu sendiri dirasakan oleh pengrawit bahwa gending - gending yang menyajikan kaseling semakin beragam. Dalam penulisan judul gending yang menyajikan kaseling tidak selalu mengikutsertakan kata kaseling sehingga pengrawit belum tentu mengetahui bahwa didalam penyajian gending menggunakan kaseling. Sebagai contoh kasus gending yang menggunakan kaseling tetapi dalam penulisannya menggunakan komposisi gending lain, seperti *Lempung Gunung minggah Gandrung Manis kalajengaken ladrang Sarayuda laras pelog pathet barang* oleh keluarga RRI Surakarta pimpinan Turahjo Harjomartono diproduksi oleh Lokananta ACD 135. Dalam penyajian contoh gending tersebut, gending yang menyajikan kaseling terletak pada bagian *inggah* Gandrung Manis. Penyajian bagian inggah Gandrung Manis menggunakan

garap *mandeg*. *Andegan* tersebut berisi selingan macapat Asmarandana lalu kembali lagi ke inggah Gandrung Manis.

Fenomena kaseling seperti contoh di atas, selain gending – gending yang disajikan semakin beragam juga memiliki sebab akibat lain, seperti.

- a. Gending yang tadinya lugu, setelah disajikan gending kaseling maka gending tersebut semakin dikenal.
- b. Jumlah gending semakin banyak.
- c. Gending tersebut semakin sering disajikan.

2. Sebab Akibat Fenomena Kaseling Terhadap Pengrawit

Fenomena kaseling terhadap pengrawit dirasakan semakin berkembangnya kreatifitas yang dimiliki oleh pengrawit. Mereka mulai menggarap gending – gending yang menggunakan penyajian kaseling tetapi berbeda dengan gending – gending yang sudah ada penggarapan kaseling terdahulu. Sebagai contoh gending yang sudah ada terdahulu seperti ladrang Ayun – ayun laras pelog pathet nem, sekarang dalam penyajiannya diselingi langgam Yen Ing Tawang atau sejenisnya berdasarkan garap yang memenuhi syarat dengan ladrang Ayun – ayun.

3. Sebab Akibat Fenomena Kaseling Terhadap Pendengar atau *Audience*

Fenomena kaseling terhadap masyarakat atau *audience* secara umum tidak memahami. Mereka hanya sebatas pendengar dan penikmat gending. Misalnya pendengar awam atau yang tidak mengerti karawitan mereka hanya mendengar baik saat melihat pementasan maupun gending hasil rekaman. Berbeda dengan pendengar yang memahami tentang gending dan terbiasa menandai adanya gending yang memiliki kaseling dalam penyajian suatu gending. Mereka kemungkinan besar mengajukan permintaan gending sesuai keinginan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep kaseling belum tersebarluaskan secara baik. Terbukti masyarakat luar lembaga tidak mengetahui adanya fenomena gending yang menggunakan kaseling. Penjelasan tentang konsep kaseling telah dijelaskan oleh Martapangrawit, namun tidak dijabarkan secara mendalam bagaimana ciri dan penggunaan gending yang menggunakan kaseling. Kenyataannya, walaupun belum diketahui ciri – ciri atau pemilihan garapnya, banyak kasus gending yang menggunakan garap gending kaseling.

Pengelompokan gending yang mempunyai garap kaseling dibagi menjadi dua yaitu gending mandiri dan gending mrabot. Pemilihan garap kaseling dibagi menjadi tiga yaitu balungan, karakter, pengelompokan gending berdasarkan laras dan pathet.

Garap kaseling dalam penyajian gending karawitan gaya Surakarta memiliki faktor yang dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Fenomena kaseling menimbulkan sebab akibat terhadap gending itu sendiri, pengrawit, dan pendengar atau *audience*. Penjelasan karawitan

mengenai konsep dan garap belum tersebar luas. Kenyataan praktis, garap gending yang sudah menggunakan garap kaseling

1. Berdasarkan kebiasaan
2. Permintaan

B. SARAN

Hasil penelitian Fenomena Kaseling pada Penyajian Gending Karawitan Gaya Surakarta masih mempunyai banyak kekurangan. Skripsi ini semoga bermanfaat untuk masyarakat dan mahasiswa yang membutuhkan referensi tentang fenomena kaseling. perlunya penelitian lebih lanjut adanya fenomena kaseling pada penyajian gending karawitan gaya Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti, 2004.
- Adi Wasono, "Langgam Jawa: Faktor-faktor Penyebab dan Wujud Perkembangan Tahun 1967-1971". Penelitian. Surakarta: STSI Surakarta, 1999.
- Ari Dwi Supardi, "Garap gecul dalam karawitan tradisi gaya Surakarta (sebuah analisis musikalitas)". Penelitian. Surakarta: ISI Surakarta, 2010.
- Darsono, "Garap Mrabot Gendhing Onang-onang Rara Nangis, Jingking, Ayak-ayakan, Srepeg, Palaran". Penelitian. Surakarta: STSI Surakarta, 2002.
- Dhanie Yusnitawati, "OM. Ervana 87' Eksistensi Musik Dangdut yang Mapan Di Solo". Penelitian. Surakarta: ISI Surakarta, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- John M. Echols dkk, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2000.
- Joko Daryanto, "Keberadaan Karawitan Di Karaton Kasunanan Surakarta 1980-1998 (Tinjauan Sosial Budaya)". Penelitian. Surakarta: STSI Surakarta, 2001.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". ASKI Surakarta, 1976.
- Purwadi dan Purnama, Eko Priyo, *E-Book Kamus Sansekerta Indonesia*. Budaya Jawa.com, 2008
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- R. Tedjihadisumarto. *Mbombong Manah: Jilid I, II, III*. Jakarta: Djambatan, 1956.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- RM Arya Tandakusuma, "Gulangyarya", 1888.
- Sendang Ayu Puspasari, "Gending - gending Tayub Gaya Grobogan (Studi kasus kelompok karawitan Madya Laras)". Penelitian. Surakarta : ISI Surakarta, 2015.
- Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Suroso Daladi, "Karawitan-Vokal". Peneliti. Surakarta: ASKI Surakarta, 1968.
- Suroso Daladi Hadisiswaja, "Karawitan - Vokal". Peneliti. Surakarta : ASKI Surakarta, 1969.

Sutiyono, *Fenomenologi Seni*. Yogyakarta: Insan Persada, 2011.

Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Warsito, "Gendhing Lobong Aspek Kajian Garap Rebab, Kendhang, Gender, dan Vokal". Penelitian.Surakarta: STSI Surakarta, 2004.

Widhi Hastuti T, "Gendhing Sambul Tinjauan Ragam Bentuk dan Garap:Penelitian .Surakarta:ISI Surakarta, 2010.

DISKOGRAFI

ACD 015, *Rangu-rangu*, Pimp. P Atmosoenarto. Surakarta: Lokananta Recording, 4 Februari 1991.

ACD 135, *Gandrung Manis*, Pimp. Turahjo Harjomartono. Surakarta: Lokananta Recording, 1976.

KGD 046, *Aneka Pangkur*, Pimp. Ciptosuwarso. Surakarta : Kusuma Recording, *n.d.*

KGD 020, *Rasa Cunduk*, *n,n.* Surakarta: Kusuma Recording, *n.d.*

NARASUMBER

Darno, 51 tahun. Pengrawit sekaligus pengajar jurusan karawitan di Institut Seni Inonesia Surakarta

Sukamso, 59 tahun. Pengrawit dan pengajar jurusan karawitan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Suraji, 56 tahun.Pengrawit sekaligus pengajar jurusan karawitan di Institut Seni Inonesia Surakarta.

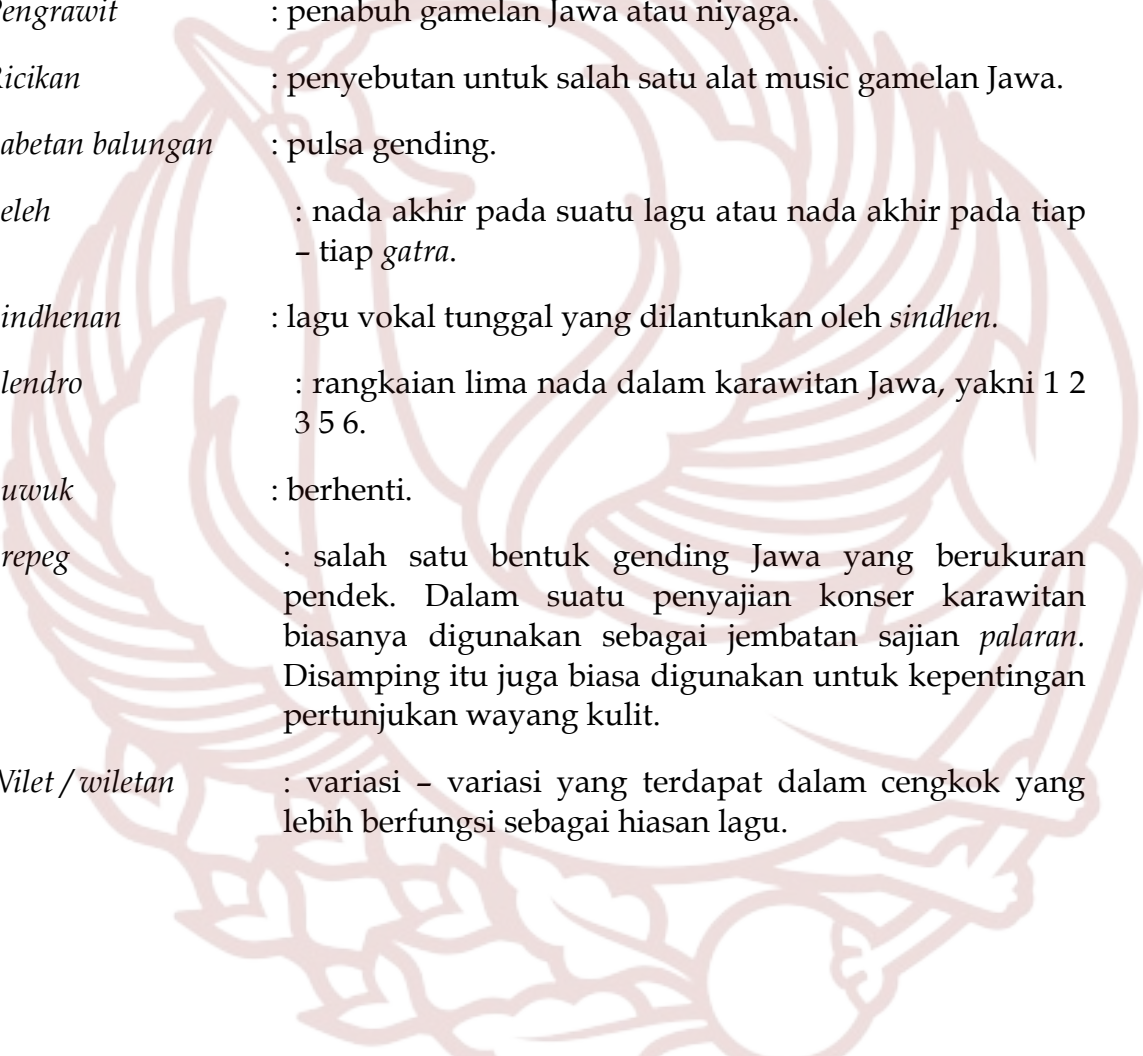
Suwito Radyo, 59 tahun. Pengrawit dan pengajar jurusan karawitan di Institut Seni
Indonesia Surakarta.



GLOSARIUM

<i>Andhegan</i>	: sajian gending atau lagu vocal berhenti sejenak.
<i>Alus</i>	: secara harfiah berarti halus dalam karawitan Jawa dimaknai lembut dan tidak meledak – ledak.
<i>Ayak – ayakan</i>	: salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.
<i>Balungan</i>	: pada umumnya dimaknai kerangka gending.
<i>Bawa</i>	: sajian <i>sekar</i> ageng atau tengahan yang berfungsi sebagai salah satu alternatif buka pada suatu gending.
<i>Buka</i>	: lagu pembuka gending.
<i>Cakepan</i>	: teks atau syair lagu vocal pada karawitan Jawa.
<i>Cengkok</i>	: pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. Cengkok dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan Jawa dimaknai satu <i>gongan</i> . Satu cengkok sama artinya dengan satu <i>gongan</i> .
<i>Gamelan</i>	: gamelan pada pemahaman benda material sebagai sarana penyajian genidng.
<i>Garap</i>	: tindakan yang menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreativitas. Garap dalam karawitan dapat berarti cara untuk menjadikan lagu atau kalimat lagu berdasarkan kerangka gending.
<i>Gatra</i>	: unit musikal yang terdiri dari empat <i>sabetan balungan</i> . <i>Gatra</i> juga berarti baris – baris dalam <i>tembang macapat</i> .
<i>Gembyang</i>	: satu oktaf.
<i>Gerongan</i>	: lagu vokal bersama berirama metris.
<i>Gong</i>	: salah satu instrument gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran diameter kurang lebih 80 cm, dan bagian tengah berpencu sebagai tempat membunyikan.
<i>Inggah</i>	: beralih ke bagian lain.
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .

<i>Irama dadi</i>	: tingkatn irama di dalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi empat <i>sabetan</i> saron penerus.
<i>Irama tanggung</i>	: tingkatan irama di dalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi dua <i>sabetan</i> saron penerus.
<i>Irama wiled</i>	: tingkatan irama di dalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi delapan <i>sabetan</i> saron penerus.
<i>Kempul</i>	: jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran dari yang berukuran 40 cm sampai 60 cm.
<i>Kenong</i>	: jenis instrumen Jawa berpencu yang memiliki ukuran lebih 45 cm.
<i>Kethuk kerep</i>	: bentuk gending <i>merong</i> yang memiliki jarak pukulan kethuk ke kethuk berikutnya delapan <i>sabetan balungan</i> .
<i>Klenengan</i>	: penyajian karawitan mandiri.
<i>Laras</i>	: (1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”. (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (<i>penunggul, guu, dhadha, pelog, likma, nem, dan barang</i>). (3) tangga nada atau <i>scalel gamme</i> , yaitu susunan nada – nada yang jumlah, dan urutan interval nada – nadanya telah ditentukan.
<i>Laya</i>	: dalam istilah music disebut sebagai tempo, bagian tempo, bagian dari permainan irama.
<i>Macapat</i>	: lagu Jawa yang berbentuk puisi.
<i>Merong</i>	: nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa yang besar kecilnya jumlah dan jarak penempatan kethuk.
<i>Ngelik</i>	: pada bentuk ketawang dan ladrang bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi – melodi yang bernada tinggi dan <i>cilik</i> .



<i>Ompak</i>	: bagian gending yang berada diantara merong dan <i>inggah</i> yang berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Pada bentuk ketawang dan ladrang, <i>ompak</i> dimaknai sebagai bagian untuk menghantarkan menuju <i>ngelik</i> .
<i>Pathet</i>	: situasi musikal pada rasa seleh tertentu.
<i>Pengrawit</i>	: penabuh gamelan Jawa atau niyaga.
<i>Ricikan</i>	: penyebutan untuk salah satu alat music gamelan Jawa.
<i>Sabetan balungan</i>	: pulsa gending.
<i>Seleh</i>	: nada akhir pada suatu lagu atau nada akhir pada tiap – tiap <i>gatra</i> .
<i>Sindhenan</i>	: lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhen</i> .
<i>Slendro</i>	: rangkaian lima nada dalam karawitan Jawa, yakni 1 2 3 5 6.
<i>Suwuk</i>	: berhenti.
<i>Srepeg</i>	: salah satu bentuk gending Jawa yang berukuran pendek. Dalam suatu penyajian konser karawitan biasanya digunakan sebagai jembatan sajian <i>palaran</i> . Disamping itu juga biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit.
<i>Wilet / wiletan</i>	: variasi – variasi yang terdapat dalam cengkok yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

LAMPIRAN

*BSA Retna Asmara dhawah Gending Kembang Widara minggah ladrang
Cangklek, kaseling lagu dolanan Pendhisil laras pelog pathet nem*

Buka. 6 6 . 6 5 3 2 6 1 2 3 6 5 3 (2)
 . 5 2 . 2 5 2 3 6 5 3 5 3 2 1 2
 . 5 2 . 2 5 2 3 6 5 3 5 . 1 6 5
 . . 5 6 5 3 2 3 1 2 3 . 6 5 3 5
 . 3 5 . 5 3 5 2 6 1 2 3 6 5 3 (2)

Ladrang Cangklek

5 6 5 3 5 6 5 2 5 6 5 3 5 1 5 6
 5 5 3 6 2 3 2 1 5 5 3 6 2 3 5 6
 3 5 6 . 6 5 3 5 6 5 6 5 3 6 5 3 (2)
 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 2

. 5 . 6 . 5 . 3 6 5 2 1 3 2 1 ⁶
 5 5 3 6 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 5 5 3 6 2 3 5 ⁶
 3 5 6 . 6 5 3 5 ⁶5 6 5 3 6 5 3 (²)

Lagu Dolanan Pendhisil

. 3 5 6 . 3 5 6 . 3 5 6 . 3 . 2
 . 3 . 2 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . (⁶)
 . 5 . 6 . 1̇ . 6 . 5 . 3 . 5 . 6
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (⁶)
 . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 6 . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 6
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (⁶)
 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3
 . 5 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2
 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (⁶)

Cakepan Gerongan Lagu Dolanan Pendisil

$\overline{3} \quad \overline{5} \quad 6 \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad 6 \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad 2$

pen-di- sil pen-di- sil pen-di- ta leng u- leng-an

$\cdot \quad \cdot \quad \overline{2} \quad \overline{2} \quad 2 \quad \cdot \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \dot{6}$

Ge- de- bug ja- ran ti- ba lu-rung

$\cdot \quad \cdot \quad \overline{\dot{1}} \quad \overline{\dot{2}} \quad 6 \quad \cdot \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad 2$

Léng- kong se- ka- ti léng-kong

$\cdot \quad \cdot \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \dot{6}$

a- nak-mu di- ga- wa ngu-wong

$\cdot \quad \cdot \quad \overline{\dot{1}} \quad \overline{\dot{1}} \quad \overline{\dot{2}} \quad 6 \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{\dot{1}} \quad \overline{\dot{1}} \quad \overline{\dot{2}} \quad 6$

Ka- ri ndom-blong ka- ri ndom-blong

$\cdot \quad \cdot \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \dot{6}$

Sa- po- lah- mu sa- po- lah- é

$\cdot \quad \overline{5} \quad 5 \quad \cdot \quad \overline{5} \quad 5 \quad \cdot \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{\dot{1}} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad 3$

na- la ja- ya mbang bun- tut- é

$\cdot \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{6} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad 2$

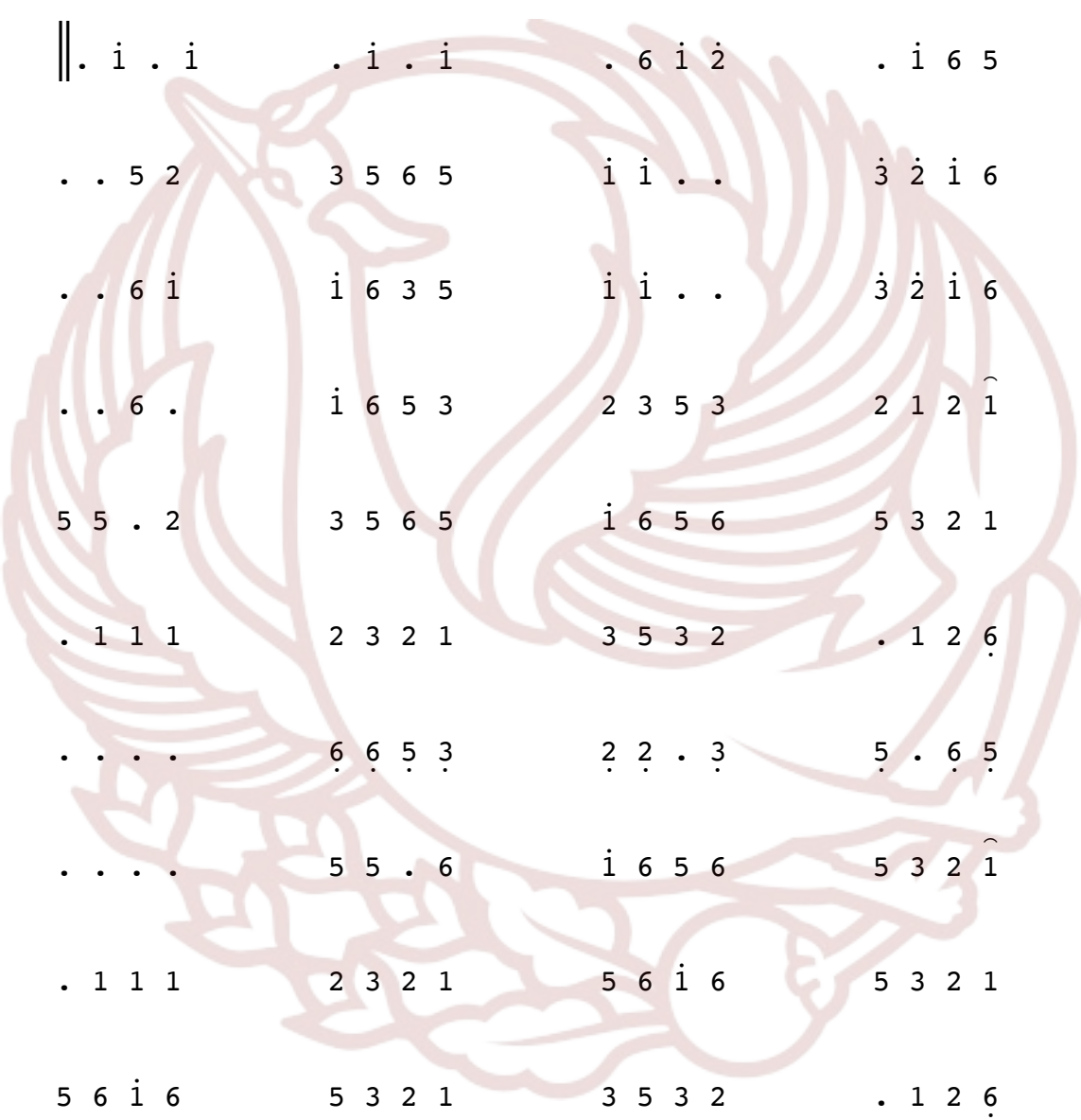
ka- té la- ra ngom-be wa- ni-ne ce-dak o-mah- e

\cdot $\overline{\cdot \ 2}$ $\overline{1 \ 2}$ $\overline{3 \ 5}$ $\overline{6 \ 2}$ $\overline{1 \ 3}$ $\overline{2 \ 1}$ $\overline{\cdot \ 6}$

Dong dong dong brus sa-pa ka-ri kem-pas kem-pus



*Gending Rondhon, kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang
Gonjang-ganjing suwuk, pathet Jingking katampen Ayak-ayak
Kajantur, terus Slepegan dipun uran-uran Dhandhanggula, Pangkur,
Durma, Pocung, laras slendro pathet sanga*



. i . i	. i . i	. 6 i 2	. i 6 5
. . 5 2	3 5 6 5	i i . .	3 2 i 6
. . 6 i	i 6 3 5	i i . .	3 2 i 6
. . 6 .	i 6 5 3	2 3 5 3	2 1 2 [^] 1
5 5 . 2	3 5 6 5	i 6 5 6	5 3 2 1
. 1 1 1	2 3 2 1	3 5 3 2	. 1 2 6
. . . .	6 6 5 3	2 2 . 3	5 . 6 5
. . . .	5 5 . 6	i 6 5 6	5 3 2 [^] 1
. 1 1 1	2 3 2 1	5 6 i 6	5 3 2 1
5 6 i 6	5 3 2 1	3 5 3 2	. 1 2 6
. . . .	6 6 5 3	2 2 . 3	5 . 6 5

5 6 i (6) i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 (5)

6 5 6 5 3 2 1 (2) 3 2 3 2 3 5 6 (5) ||

Palaran Dhandhangula

2 5 6 6 6 6 6 i 2 2

Na-ning si- ra yen ngge-gu- ru ka- ki,

2 2 6i 6 6 6 6 6 6 6

a -mi- lih- a ma- nung-sa kang nya-ta

2 2 i i 6 2 6i (65)

Ing-kang be- cik mar- ta- ba- te

5 6 i 6 5 i2 i6

Sar-ta kang wruh ing khu-kum

5 5 2 2 5 6 1 6 216

Kang ngi-ba- dah lan kang wi- rang- i

2 2 2 2 2 2 2

So-kur o- leh wong ta- pa

1 1 6 2 616 (5)

Ing-kang wus a- mung-kul

2 2 2 2 2 2 2 2

Tan mi- kir pa-weh-ing li- ya

5 3 2321 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1 2 2

I -ku pan- tes si- ra gu-ron- a- na ka- ki

5̣ 6̣ 1 6̣ 2 16̣ 56̣1

sar-ta- ne ka- wruh- a- na

Palaran Durma

5 5112 i 55 2̣ ị ị 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 35

di- pun sa- mi am- ban-ting ing ba- dan i- ra

5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ ịị 552 11

Nyu-da da- har la- wan gu- ling

3̣ 3̣ 2̣ 2̣ 32 2̣

Da- ra- pon su- da- a

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣ 2̣

Nep-su kang ngam-bra am-bra

2̣ 2̣ 5̣ 5̣ 5̣ 3̣ 5̣ 55

Re- re- ma ing tyas si- re- ki

1 1 2 1 55

Da- dya sa- ba- rang

3 3 3 32 35 28 21

Kar- ya- ni- ra les- ta- ri

Palaran Pocung

5 5 353 2 6 6 6 i 5 5 3 (2)

Ang-ka- ra- gung neng ang-ga a-gung gu-mung-gung

6 i 5 2 121 6

Ge- go- long-an- ni- ra

6 1 6 2 1 6 16 (5)

tri- lo- ka le- ker- e- kong-si

5 61 12 2 1 1 6 5 6 2 6 (1)

yen den umb- bar am- ba- bar da- di ru- be- da

**Ladrang Lere-lere Sumbangsih mawi ndeg-ndegan kaseling sekar Sinom
macapat laras pelog pathet nem**

Buka

	. 3 . 1	2 3 1 2	
. 1 1 .	3 2 1 6	. 3 5 6	3 5 3 (2)
i 2 i 6	5 6 1 2	3 2 1 6	5 6 1 2
5 3 5 6	2 1 2 6	3 3 2 1	3 2 1 (6)
3 3 2 1	3 2 1 6	3 3 2 1	3 2 1 6
3 1 3 2	3 1 3 2	1 2 1 6	3 5 3 (2)
i i . .	3 2 i 6	. 3 5 6	3 5 3 2
i i . .	3 2 i 6	. 3 5 6	3 5 3 2
5 6 5 4	2 1 2 6	. 1 2 3	2 1 2 6
3 3 . .	3 3 2 1	6 1 2 3	2 1 2 (6)
3 3 . .	3 3 2 1	6 1 2 3	2 1 2 6
3 3 . .	3 3 2 1	6 1 2 3	2 1 2 6
. 3 2 1	2 3 1 2	5 3 2 1	2 3 1 2
i i . .	3 2 i 6	. 3 5 6	. 5 3 (2)

Sekar Macapat Sinom

1 2 2 2 2 2 2̣ 1 2̣1

Gancaring sekar sri na -ta

1 1 1 1 1 1 1̣ 6̣ 2̣ 1̣.2̣1̣6̣.5̣

Darmane amomong si- wi

1 2 3 1̣2̣ 6 6 6̣5̣3̣ 5̣.6̣

Tawekal te- po tu- la- dha

6 6 6̣5̣3̣2̣ 3̣5̣6̣ 2 2 2 1̣.2̣.1̣6̣

Tingkah la- ku muna mu- ni

3 5 5 5 5 5 6̣.5̣

Ta- ndang tanduk ma-ka-rti

5 6 1̣ 1̣2̣ 6 3 3̣5̣6̣ 5̣.6̣5̣3̣.2̣

Mrih ande-der bu-di lu- hur

1 2 3 3 3 3 1̣.2̣3̣

Tembe prapteng de- wa- sa

6 6 6̣5̣3̣2̣ 3̣5̣6̣ 2 2 2̣3̣ 1̣.2̣.1̣6̣

Da-di- ya jan- ma u- ta- mi

.6̣ 1̣2̣ 2̣3̣ 3 2 2 2̣1̣ 6̣ 1̣ 2̣3̣ 2̣1̣ 2̣

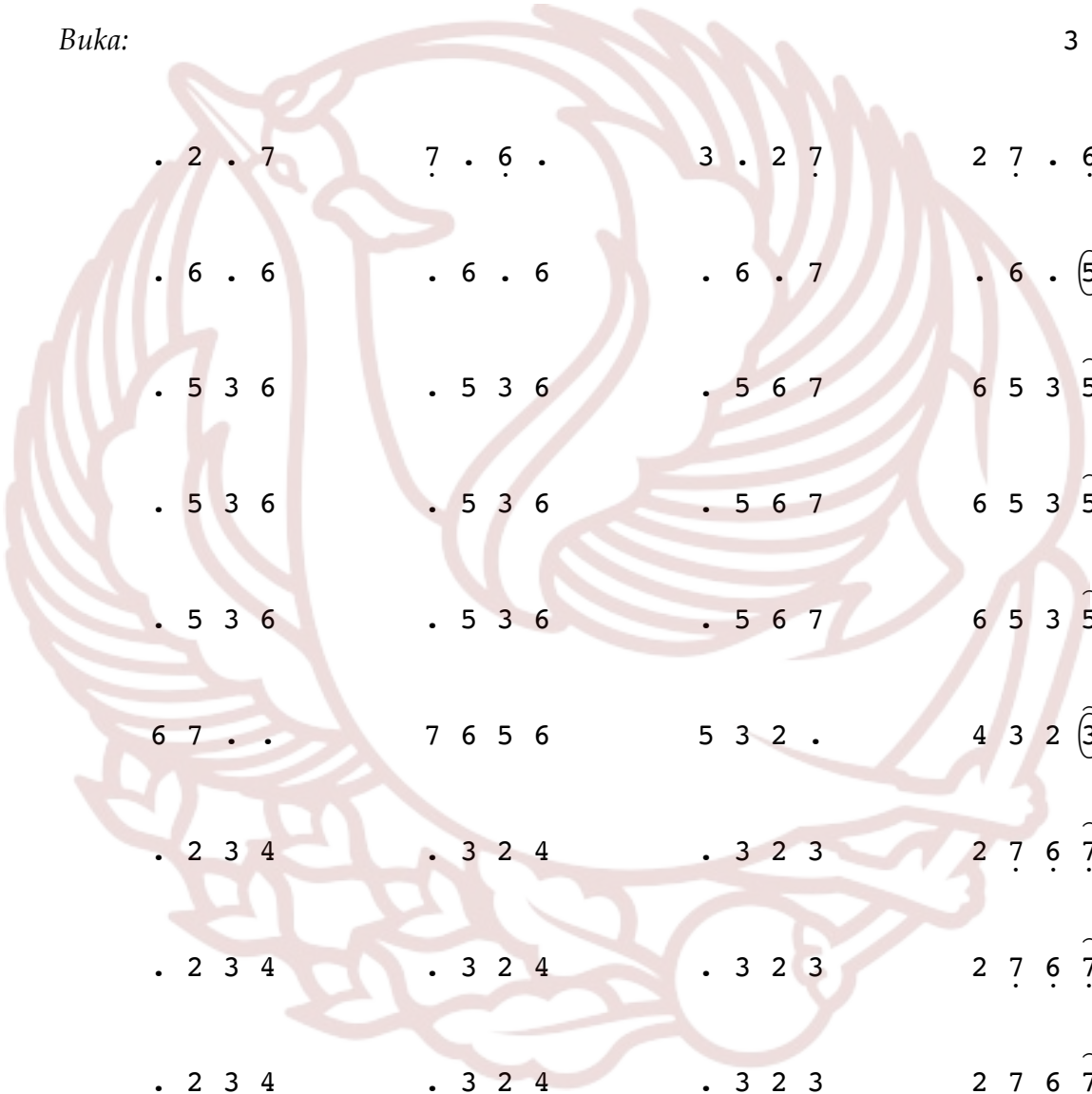
Mangka da- dia sumbangsih meh yayah re- na

*Lempung Gunung, gending kethuk kalih kerep minggah minggah Gandrung
Manis kalajengaken ladrang Sarayuda*

laras pelog pathet barang

Buka:

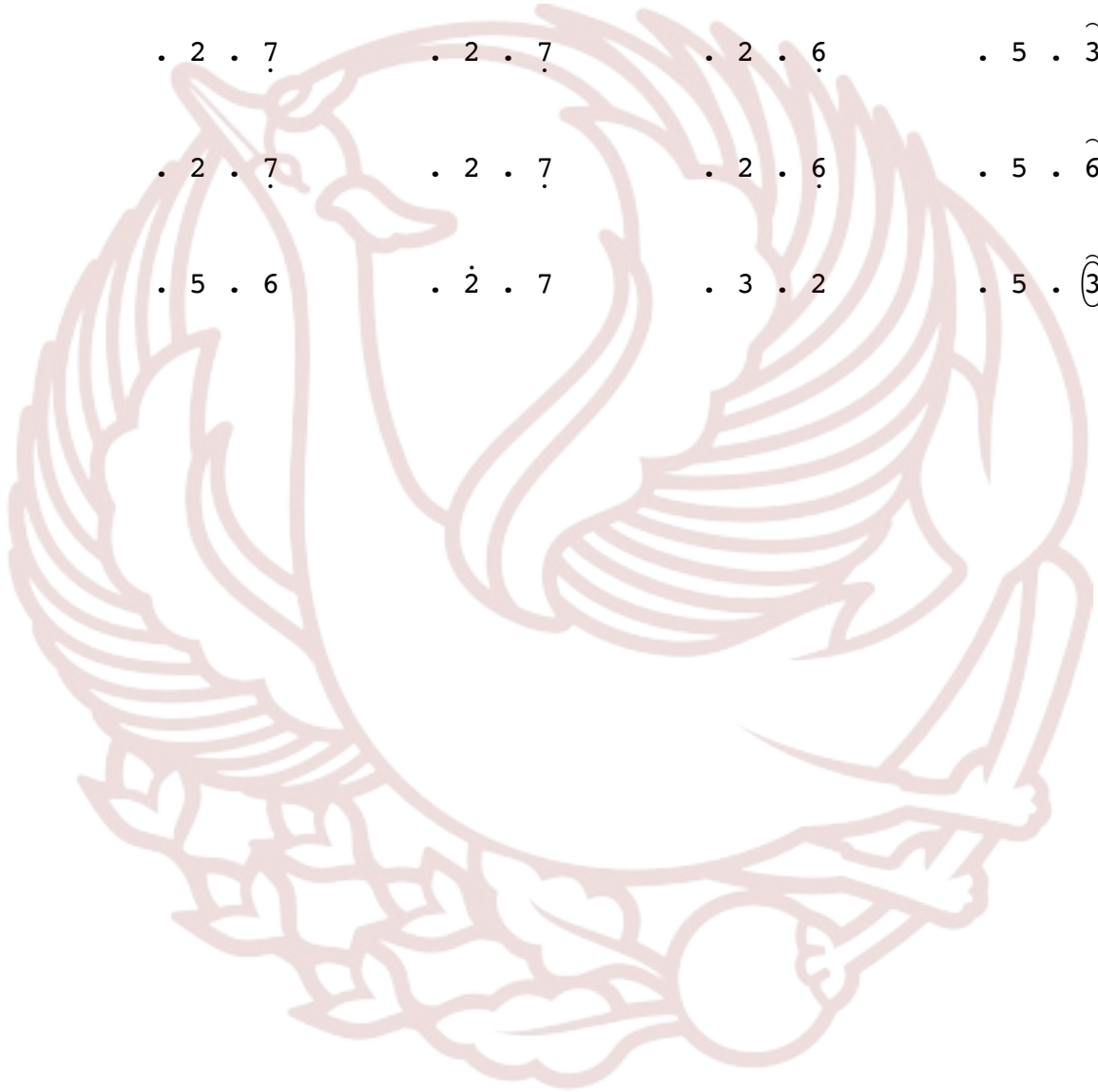
3



. 2 . 7	7 . 6 .	3 . 2 7	2 7 . 6
. 6 . 6	. 6 . 6	. 6 . 7	. 6 . (5)
. 5 3 6	. 5 3 6	. 5 6 7	6 5 3 5
. 5 3 6	. 5 3 6	. 5 6 7	6 5 3 5
. 5 3 6	. 5 3 6	. 5 6 7	6 5 3 5
6 7 . .	7 6 5 6	5 3 2 .	4 3 2 (3)
. 2 3 4	. 3 2 4	. 3 2 3	2 7 6 7
. 2 3 4	. 3 2 4	. 3 2 3	2 7 6 7
. 2 3 4	. 3 2 4	. 3 2 3	2 7 6 7
3 3 . .	6 5 3 2	7 6 5 6	5 3 5 (6)

Inggah Gandrung Manis

|| . 2 . 7̣ . 2 . 7̣ . 2 . 6̣ . 5 . 3̂
 . 2 . 7̣ . 2 . 7̣ . 2 . 6̣ . 5 . 3̂
 . 2 . 7̣ . 2 . 7̣ . 2 . 6̣ . 5 . 6̂
 . 5 . 6̣ . 2̣ . 7̣ . 3 . 2 . 5 . 3̂ ||



BIODATA PENULIS

Nama : Nining Suyanti

NIM : 11111122

Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 17 Agustus 1993

Alamat : Kuncung rt 01/04 Matesih, Karanganyar

E-mail : Suyantinin@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- TK Pertiwi Matesih, lulus pada tahun 1999
- SD Negeri 4 Matesih, lulus pada tahun 2005
- SMP Negeri 1 Matesih, lulus pada tahun 2008
- SMK Negeri 8 Surakarta, lulus pada tahun 2011
- Institut Seni Indonesia Surakarta, lulus pada tahun 2007